

Volume 6 No. 1, Juni 2019

P-ISSN: 2406-808X // E-ISSN: 2550-0686

<https://journal.iainlangsa.ac.id/index.php/ikhtibar><https://doi.org/10.32505/ikhtibar.v6i1.603>

KONSEP MANUSIA DAN PENDIDIKAN ISLAM MENURUT SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS

Mulyadi

Institut Agama Islam Negeri Langsa

yadimulia85@yahoo.co.id

Abstrak

Tulisan ini ingin memberikan sebuah wawasan intelektual tentang bagaimana konsep manusia dan pengaruhnya terhadap pendidikan Islam dari sudut pandang filsafat pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib al-Attas. Al-Attas mencoba mendeskripsikan manusia untuk menelaah lebih dalam bagaimana konsep yang sesuai untuk pendidikannya. Berangkat dari konsep manusia tersebut, al-Attas melakukan kritik terhadap konsep pendidikan Barat yang hanya mengedepankan aspek jasmaniah sebagai tolak ukur kesuksesan. Al-Attas menegaskan bahwa manusia adalah makhluk mulia yang terdiri dari ruh (ruh), jiwa (nafs), hati (qalb), dan intelek ('aql). Oleh sebab itu maka pendidikan Islam harus menyentuh aspek-aspek tersebut secara mendalam untuk menciptakan manusia sempurna. Proses menciptakan manusia sempurna itu, menurut al-Attas harus diproses melalui konsep pendidikan Islam yang disebut dengan Ta'dib.

Kata Kunci: *Manusia, Pendidikan, Islam*

Pendahuluan

Manusia merupakan makhluk yang terdiri atas dua unsur: jasad dan ruh. Oleh karenanya, ia tidak dapat dikatakan sebagai makhluk ruh murni dan jasad murni, tetapi penggabungan secara sinergis antara kedua ini yang disebut dengan entitas ketiga, yakni jati diri manusia. Namun demikian, dalam pandangan al-Attas, jati diri manusia secara kuat ditentukan oleh ruhnya. Oleh karenanya, ruh manusia itu tidak akan mati dan selalu sadar akan dirinya, bahkan, ia memiliki beberapa sebutan yang tergantung pada kecenderungannya, yakni ruh (*ruh*), jiwa (*nafs*), hati (*qalb*), dan intelek (*'aql*).¹ Dalam konsepsi Islam yang dikembangkan al-Attas, pada awalnya manusia itu “berutang” akan janji kesadaran dirinya terhadap Allah. Peristiwa hutang ini terjadi ketika manusia belum diberi jasad dan masih berada dalam bagian kesadaran Tuhan, sehingga ilmu pengetahuan harus dimanifestasikan untuk mengetahui dan mendekatkan diri kepada Tuhan.²

¹ Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib Al-Attas*, Terj. Hamid Fahmy, (Bandung : Mizan, 1998), hal. 94.

² Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam...*, hal. 96.

Menurut al-Attas, kedudukan manusia tidak hanya sebagai subjek, tetapi juga objek ilmu pengetahuan,³ sebab cara mendidik yang benar harus mempertimbangkan pelatihan fisik dan tingkat spiritualitasnya. Oleh karena itu, manusia harus diberi informasi yang layak dan diajari mengenai kemampuan dan keterbatasan fisik dan moralitas, di samping hal-hal yang memungkinkan manusia untuk mengembangkan dirinya. Sebab, manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang memiliki potensi untuk dapat berkembang ke arah yang positif sekaligus ke arah yang negatif. Potensi-potensi menjadi modal dasar dalam mengekspresikan kehendak dirinya.

Hampir semua negara Muslim berkiblat kepada Barat dalam memahami manusia. Cara pandang filsafat Barat modern yang melihat manusia dari sisi materialistik gagal menciptakan manusia seutuhnya karena manusia tidak hanya ditinjau dari aspek materilnya. Barat gagal menemukan bahwa manusia adalah makhluk yang terdiri dari unsur jasmani dan ruhani, bahkan sisi ruhani jauh lebih penting daripada jasmani. Kekeliruan cara pandang barat ini menyebabkan mereka melihat manusia hanya sebagai alat untuk menunjang produksi barang-barang dan sebagai pengonsumsi. Manusia dipakai sebagai produsen untuk dipekerjakan seperti mesin dan dipaksakan membeli hasil produksi melalui iklan-iklan yang memaksa dengan senyum dan dilegalkan oleh lembaga berkuasa bernama negara.⁴

Islam memiliki khasanah intelektual yang melihat manusia sebagai makhluk yang mulia. Cara pandang terhadap manusia secara menyeluruh dalam khazanah Islam adalah cara pandang yang benar terhadap manusia. Ia melihat manusia dari sisi jasmani dan ruhani. Dari pemikiran yang melihat manusia secara benar inilah kemudian dapat diimplementasikan ke dalam sistem pendidikan yang baik.⁵

Syed Muhammad Naquib al-Attas adalah salah seorang Intelektual yang melihat ruh manusia terdiri dari jiwa hewani dan jiwa rasional,⁶ Kemudian memberikan jawaban terhadap bagaimana pendidikan yang ideal. Manusia menurut al-Attas juga memiliki implikasi pada dunia pendidikan saat ini, yaitu menekankan pentingnya pendidikan berbasis pandangan alam Islami (*worldview Islam*) agar manusia memiliki kesiapan untuk menerima ilmu pengetahuan yang benar. Al-Attas menawarkan *ta'dib* sebagai sistem pendidikan terbaik bagi manusia yang mengungguli sistem *tarbiyyah* maupun *ta'lim*.⁷ Pemikir kelahiran Indonesia⁸ ini juga telah merumuskan sistem pendidikan secara jelas baik secara falsafi (konsep), modul (kurikulum) maupun praktik (lembaga).

Secara semantik *tarbiyyah* mengandung arti memelihara, membesarkan, mendidik, merawat dan lain sebagainya. *Tarbiyyah* dapat didefinisikan sebagai proses bimbingan terhadap potensi manusia (jasmani, ruh dan akal) secara maksimal agar

³ Ridjaluddin, *Filsafat Pendidikan Islam. Pandangan KH. Ahmad Dahlan dan beberapa tokoh lainnya, pemecahan Plobema Bangsa*, (Jakarta: Pusat kajian Islam FAI UHAMKA, 2009), hal. 101.

⁴ Wan Mohd Nor Wan Daud, *Konsep Pengetahuan Dalam Islam* terj. Munir, (Bandung: Pustaka, 1997), hal. 17.

⁵ Naskah pidato Prof. Dr. Abdul Munir Mulhan saat pengukuhan sebagai Guru Besar dalam bidang Ilmu falsafat pendidikan Islam di UIN Sunan Kalijaga yang diterbitkan dalam: Tanthowi (editor), *Begawan Muhammadiyah: Bunga Rampai Pengukuhan Guru Besar Tokoh Muhammadiyah*, (Jakarta: PSAP, 2005), hal. 165.

⁶ Al-Attas (ed.), *Aims and Objectives of Islamic Education*, (Jeddah: King Abdul Aziz University, 1979), hal. 25.

⁷ Al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam* terj. Hadar Bagir, (Bandung: Mizan, 1996, cet. VII), hal. 77.

⁸ Al-Attas lahir di Bogor pada tanggal 5 September 1931 dari keturunan *ahl-bayt* (sayyid). Lih. Wan Mohd Nor Wan Daud, *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib Al-Attas: An Exposition of The Original Concept of Islamization*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 1998), hal.1.

dapat menjadi bekal dalam menghadapi kehidupan dan masa depan⁹. *Tarbiyyah* menurut Syed M. Naquib al-Attas pada dasarnya mengandung arti mengasuh, menanggung, memberi makan, mengembangkan, memelihara, membuat, menjadikan bertambah dalam pertumbuhan, membesarkan, memproduksi hasil-hasil yang sudah matang dan menjinakkan. Semua arti tersebut hanya mengacu pada gagasan “pemilikan” yang ada pada Allah Swt. Yang Maha Pencipta, Maha Pemelihara, Maha Memiliki segala sesuatu dan seterusnya, yang kesemuanya itu tercakup dan ditunjukkan oleh sebuah istilah tunggal yaitu *al-Rabb*. Dengan pandangan tersebut, maka tugas pendidik dalam pendidikan Islam adalah transformasi kebudayaan kepada peserta didik agar ia mampu memahami, menginternalisasikan, dan menyampaikan kepada generasi berikutnya.

Sedangkan *ta'lim*, oleh sebagian para ahli diterjemahkan sebagai pengajaran. Kalimat *'allamahu al-'ilm* memiliki arti mengajarkan ilmu kepadanya. Jika pendidikan (*tarbiyyah*) tidak saja tertumpu pada ranah kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik, sedangkan pengajaran (*ta'lim*) lebih mengarah pada aspek kognitif saja¹⁰. Muhammad Rasyid Ridha mengartikan *ta'lim* dengan proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu¹¹.

Ta'dib berarti pengenalan dan pengakuan terhadap realitas yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuatan dan keagungan Tuhan. *Ta'dib* sebagai upaya dalam pembentukan adab terbagi atas empat macam: 1) *ta'dib âdâb al-ḥaqq*, pendidikan tata krama spiritual dalam kebenaran, yang memerlukan pengetahuan tentang wujud kebenaran, yang di dalamnya segala yang ada memiliki kebenaran tersendiri dan yang dengannya segala sesuatu diciptakan; 2) *ta'dib âdâb al-khidmah*, pendidikan tata krama spiritual dalam pengabdian. Sebagai seorang hamba, manusia harus mengabdikan kepada sang Raja (*Malik*) dengan menempuh tata krama yang pantas; 3) *ta'dib âdâb al-syarî'ah*, pendidikan tata krama spiritual dalam syari'ah, yang tata caranya telah digariskan oleh Tuhan melalui wahyu. Segala pemenuhan syari'ah Tuhan akan berimplikasi pada tata krama yang mulia; 4) *ta'dib âdâb al-suḥbah*, pendidikan tata krama spiritual dalam persahabatan, berupa saling menghormati dan berperilaku baik di antara sesama.

Istilah yang tepat untuk menunjukkan makna pendidikan adalah *ta'dib*, kalau dipahami dan dijelaskan dengan baik maka konsep *ta'dib* adalah konsep yang paling tepat untuk pendidikan Islam. Al-Attas mengatakan, “Struktur konsep *ta'dib* sudah mencakup unsur-unsur ilmu (*'ilm*), instruksi (*ta'lim*), dan pembinaan yang baik (*tarbiyyah*), sehingga tidak perlu lagi dikatakan bahwa konsep pendidikan itu adalah sebagaimana yang terdapat dalam tiga serangkai konotasi *tarbiyyah*, *ta'lim* dan *ta'dib*”.¹²

Al-Attas mendefinisikan adab dengan pengenalan dan pengakuan terhadap realitas bahwasanya ilmu dan segala sesuatu yang ada terdiri atas hirarki yang sesuai dengan kategori-kategori dan tingkatan-tingkatannya. Demikian juga, seseorang itu memunyai tempatnya masing-masing dalam kaitannya dengan realitas tersebut dan dengan kapasitas serta potensi fisik, intelektual dan spiritualnya.

⁹ Al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam...*, hal. 35.

¹⁰ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1973), hal. 277-278.

¹¹ Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar*, (Kairo: Dar al-Manar, 1373 H), juz 1, hal. 262.

¹² Al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam...*, hal. 74-75.

Tujuan pendidikan Islam menurut al-Attas adalah untuk menciptakan manusia yang baik, bukan hanya sekedar menghasilkan warga negara yang baik, karena menurut al-Attas warga negara dan pekerja yang baik dalam sebuah negara yang sekular tidaklah sama dengan manusia yang baik; sebaliknya manusia yang baik sudah pasti seorang pekerja dan warga negara yang baik. Untuk mencapai itu pendidikan menurut al-Attas adalah penyemaian dan penanamam adab dalam diri seseorang. Tujuan menuntut ilmu adalah untuk menanam kebaikan dan keadilan dalam diri manusia sebagai seorang manusia yang utuh akan kepribadiannya, bukan sebagai seorang warga negara atau bagian integral dari masyarakat. Nilai manusia sebagai manusia sejati sebagai warganegara dalam kerajaan mikrokosmosnya sendiri, dan sebagai sesuatu yang bersifat spiritual, itulah konsep yang ditekankan, dan bukanlah nilai manusia sebagai entitas fisik yang diukur dalam pengertian pragmatis atau kegunaannya bagi negara, masyarakat, dan dunia.

Konsep pendidikan Islam pada dasarnya berusaha mewujudkan manusia yang baik, manusia yang sempurna, atau manusia universal yang sesuai dengan fungsi utama diciptakannya, di mana ia membawa dua misi sekaligus yakni, sebagai hamba Allah dan sebagai khalifah di bumi. Oleh karena itu, sistem pendidikan Islam seharusnya dapat merefleksikan ilmu pengetahuan dan perilaku Nabi Muhammad Saw. Inilah yang dikehendaki al-Attas, yakni agar pendidikan Islam mampu mewujudkan manusia paripurna (*însân al-kâmil*) yang bercirikan sebagai manusia universal. Selain itu, al-Attas, memberi perhatiannya yang lebih terhadap pembentukan individu daripada masyarakat, dengan keyakinan bahwa masyarakat akan menjadi baik apabila individu-individunya sudah baik.

Struktur ilmu pengetahuan dan kurikulum pendidikan Islam seharusnya mendeskripsikan hakikat manusia. Menurut al-Attas, manusia itu bersifat dualitas, jasmani dan ruhani, sehingga ilmu pengetahuan yang dapat memenuhi kebutuhannya juga memiliki dua aspek. *Pertama, farḍ ‘ayn* yang memenuhi kebutuhannya yang berdimensi permanen dan spiritual sebagaimana terkandung di dalam istilah-istilah *rûḥ, nafs, qalb, dan ‘aql* yang lebih berhubungan dengan ilmu inti. Adapun kandungan dan implementasinya adalah a) Kitab suci Alquran, yang membahas konsep dan sejarah wahyu, penurunannya, pengumpulan, penjagaan, dan penyebarannya, b) *sunnah*, yang membahas kehidupan Nabi, sejarah dan risalah nabi-nabi terdahulu, hadis dan perawinya, karena hadis tidak dapat dianggap remeh, c) *Syari‘ah*, fiqh dan hukum yang membahas prinsip-prinsip dan pengalaman Islam. Pengetahuan *syari‘ah* sebagai aspek terpenting dalam pendidikan Islam, d) teologi (ilmu *kalâm*), yang meliputi pengetahuan tentang Tuhan, Zat-Nya, nama-nama, dan perbuatan-Nya, e) metafisika Islam, yang meliputi psikologi, kosmologi, dan ontologi, yang merupakan elemen-elemen falsafat Islam, yang berkaitan dengan hiarki wujud, f) ilmu bahasa khususnya bahasa Arab, yaitu untuk menguasai keterampilan berbicara dan untuk mengakses literatur sehingga mampu menganalisis dan menginterpretasikan sumber-sumber primer dalam Islam, termasuk khazanah intelektual dan spiritual¹³.

kedua, farḍ kifâyah yang memenuhi kebutuhan material dan emosional yang berhubungan dengan pengetahuan mengenai ilmu-ilmu fisika dan teknik. Ilmu pengetahuan yang tergolong sebagai *farḍ kifâyah* tidak diwajibkan untuk dipelajari oleh setiap muslim. Akan tetapi, seluruh masyarakat muslim bertanggung jawab jika tidak ada seorang pun dari masyarakat tersebut yang memelajarinya, sebab jika tidak

¹³ Wan Daud, *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib Al-Attas: An Exposition of The Original Concept of Islamization*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 1998), hal. 247-250.

masyarakat akan merasakan akibatnya. Ini sangat penting karena memberikan landasan teoritis dan motivasi keagamaan kepada umat Islam pengetahuan yang pertama jauh lebih penting daripada pengetahuan yang kedua, untuk mempelajari dan mengembangkan segala ilmu dan teknologi yang diperlukan untuk memakmurkan masyarakat. Pengetahuan *farḍ kifāyah* tersebut antara lain sebagai berikut: a) ilmu kemanusiaan, b) ilmu alam, c) ilmu terapan, d) ilmu teknologi, e) perbandingan agama, f) kebudayaan barat, g) ilmu linguistik: bahasa Islam.¹⁴

Konsep Manusia Dalam Pandangan Syed Muhammad Naquib al-Attas.

Eksistensi Manusia

Di dalam dunia kehidupan khususnya dalam pendidikan, konsep manusia sesuatu yang sangat penting. Sebab konsep manusia termasuk bagian dari pandangan hidup. Pencarian manusia sudah dilakukan secara serius oleh sejumlah individu sejak dulu, mulai dari Thales hingga Martin Heidegger. Oleh karena itu, meskipun manusia tetap diakui sebagai misteri yang tidak pernah dapat dimengerti secara tuntas, keinginan untuk mengetahui hakikatnya ternyata tidak pernah berhenti. Seperti yang dikutip oleh Muhammad Yasir Nasution dalam buku *The Idea of History*, menurut R.G. Collingwood konsep manusia penting bukan demi pengetahuan akan manusia itu saja, tetapi yang lebih penting adalah karena ia merupakan landasan bagi seluruh pengetahuan manusia.¹⁵ Menurut al-Attas, manusia merupakan makhluk yang terdiri atas dua unsur: jasad dan ruh. Oleh karenanya, ia tidak dapat dikatakan sebagai makhluk ruh murni dan jasad murni, tetapi makhluk penggabungan kedua ini yang disebut dengan entitas ketiga, yaitu jati diri manusia. Penggabungan antara keduanya secara sinergis. Prof Dr. Harun Nasution misalnya menjelaskan tentang kedua unsur manusia itu dengan jelas. menurutnya manusia tersusun dari unsur materi yaitu tubuh yang mempunyai hayat dan unsur imateri yaitu ruh yang mempunyai dua daya: daya rasa di dada dan daya pikir di kepala. Daya rasa jika diasah dengan baik, mempertajam hati nurani, daya pikir jika dilatih mempertajam penalaran.¹⁶

Namun demikian, dalam Pandangan al-Attas, jati diri manusia secara kuat ditentukan oleh ruhnya. Oleh karenanya, ruh manusia itu tidak akan mati dan selalu sadar akan dirinya. Bahkan, ia memiliki beberapa sebutan yang tergantung pada kecenderungannya, yakni ruh (*ruh*), jiwa (*nafs*), hati (*qalb*), dan intelek ('*aql*).¹⁷ Manusia merupakan “binatang rasional”. Karena rasionalitas itulah yang menentukan batasan manusia itu dapat dikatakan manusia. Meskipun demikian dalam sejarah intelektual Barat, konsep rasional telah mengalami banyak kontroversi dan telah menjadi problematik di kalangan kaum Muslimin, karena secara bertahap ia telah menjadi terpisahkan dari “intelek” atau *intellectus*. dalam tradisi Islam para pemikir Muslim tidak menganggap *rasio* sesuatu yang terpisah dari *intellectus*. Mereka menganggap '*aql* sebagai suatu kesatuan organik dari *rasio* maupun *intellectus*. Dengan pemikiran seperti ini, seorang muslim mendefinisikan manusia sebagai *al-*

¹⁴ Al-Attas, (ed.) *Aims and Objectives of Islamic Education...*, hal. 43.

¹⁵ R.G. Collingwood, *The Idea of History*. Lihat: Muhammad Yasir Nasution, *Manusia menurut Al-Ghazali*, cet-4, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 1.

¹⁶ Harun Nasution, *Islam Rasional*, (Bandung: Mizan, 1995), cet ke-1, hal. 38.

¹⁷ Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam...*, hal. 94.

hayawanun Nathiq, yang dalam hal ini istilah *nathiq* berarti “rasional.” Manusia memiliki suatu fakultas batin yang merumuskan makna-makna.¹⁸

Al-Attas mengikuti al-Ghazali mengenai pembagian hakikat manusia. Menurut al-Attas, manusia adalah makhluk yang terdiri atas dua unsur: jasad dan ruh. Oleh karenanya, ia tidak dapat dikatakan sebagai makhluk ruh murni atau jasad murni, penggabungan kedua elemen ini, yang disebut dengan entitas ketiga, yaitu jati diri manusia. Menurut al-Attas, jati diri manusia secara kuat ditentukan oleh ruhnya. Oleh karenanya, ruh manusia itu tidak akan mati dan selalu sadar akan dirinya meskipun badan itu mati. Bahkan, ia memiliki beberapa sebutan yang tergantung pada kecenderungannya, yakni ruh (*ruh*), jiwa (*nafs*), hati (*qalb*), dan intelek (*'aql*). Setiap sebutan ini memiliki dua makna, yang satu merujuk pada aspek-aspek jasad ataupun kebinatangan dan yang satu lagi pada aspek keruhanian.

Ketika bergelut dengan sesuatu yang berkaitan dengan intelektual dan pemahaman, ia (yaitu, ruh manusia) disebut, “intelek”; ketika mengatur tubuh ia disebut “Jiwa”; ketika sedang mengalami pencerahan intuisi, ia disebut “hati”; dan ketika ia kembali ke dunianya yang abstrak, ia disebut “ruh”. Pada hakikatnya, ia selalu aktif memanifestasikan dirinya dalam keadaan-keadaan ini.¹⁹ Manusia diberi pengetahuan untuk mengenal Allah (*ma'rifah*), keesaan-Nya yang Mutlak; bahwa Allah adalah Tuhannya (*Rabb*) yang sejati dan Dialah yang patut kita sembah. Letak pengetahuan ini pada manusia, *al-'ilm* dan *ma'rifah* kedua-duanya, adalah ruh atau jiwanya (*al-nafs*) dan hatinya (*al-qalb*, kalbu) dan akalanya (*al-'aql*). Karena manusia mengetui (*'arafa*) Allah dalam keesaan-Nya yang mutlak sebagai Tuhannya yang sejati, maka kenyataan pengetahuan sedemikian itu mempunyai konsekuensi telah mengikat manusia dalam satu perjanjian yang menentukan maksud, sikap dan perbuatannya dalam hubungan dengan dirinya dan dengan Allah sebagai penciptanya.²⁰

Dalam konsepsi Islam yang dikembangkan al-Attas, pada awalnya manusia itu “berutang” akan janji kesadaran dirinya terhadap Allah. Peristiwa hutang ini terjadi ketika manusia belum diberi jasad dan masih berada dalam bagian kesadaran Tuhan, sehingga ilmu pengetahuan harus dipergunakan untuk mengetahui dan mendekatkan diri kepada Tuhan.²¹ Hal ini memberikan dasar kesadaran kepada manusia untuk beragama, di samping manusia itu memiliki hutang akan kesadaran ini. Kondisi keberhutangan ini menghindari manusia untuk memiliki anggapan diri, kehidupan, dan tubuhnya sebagai miliknya semata yang dapat dipakai semauanya. Bahkan terhadap ilmu pengetahuanpun dianggap sebagai hutang kepada Tuhan, sehingga ilmu pengetahuan harus dipergunakan untuk mengetahui dan mendekatkan diri kepada Tuhan.

Usaha untuk mengetahui hakikat jiwa manusia sebagai saluran dalam mencapai pengetahuan sebenarnya dilakukan para ulama Muslim di masa lampau. Ibn Sina dan Ibn Khaldun, membuat tingkatan-tingkatan berpikir dari akal seorang manusia. Al-Ghâzâlî dan Ibn Tamiyah selain berbicara tentang *aql*, juga membahas jiwa yang memiliki fungsi hampir serupa dengan *qalb*. Pemikir Muslim kontemporer asal Malaysia, Syed Muhammad Naquib Al-Attas²² membenarkan adanya

¹⁸ Al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam...*, hal. 37.

¹⁹ Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam...*, hal. 94.

²⁰ Al-Attas, *Islam dan Sekularisasi*, terj. Karsidjo Djojosoewarno, (Bandung: pustaka, 1981), hal. 204.

²¹ Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan...*, hal. 96.

²² Syed Muhammad Naquib Al-Attas merupakan cendekiawan Muslim yang hidup di abad ini. Gagasannya mengenai Islamisasi ilmu pengetahuan kontemporer yang didasarkan pada metafisika dan

kemampuan psikologis dan proses kognitif dalam jiwa manusia yang diletakkan sesuai dengan perannya.²³

Sebagaimana Ibn Sina, al-Attas membagi daya menangkap manusia di bagi dua, daya menangkap dari luar dan daya menangkap dari dalam, daya menangkap dari luar dikenal dengan daya indrawi yang perangkat kerasnya panca indra yaitu indra sehat. Daya menangkap dari dalam yaitu indra batin yang terdiri dari lima perangkat. Yaitu indra bersama, representasi, estimasi, rekoleksi, imajinasi.²⁴ Menurut Ibn Sina jiwa manusia merupakan satu unit yang tersendiri mempunyai wujud terlepas dari badan. Jiwa manusia timbul dan tercipta tiap kali ada badan, yang sesuai dan dapat menerima jiwa, lahir di dunia ini.²⁵

Menurut al-Attas, dalam tradisi Islam, jiwa manusia dikenal dengan sebutan *nafs*, *'aql*, *qalb*, dan *ruh*. Keempat istilah tersebut pada hakikatnya adalah realitas tunggal dengan empat keadaan (*ahwal/ modes*) yang berbeda, dan masing-masing terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang bersifat kognitif, empiris, intuitif dan spiritual. Jiwa itu memiliki dua aspek dalam hubungan penerima dan pemberi efek. Pada saat menerima efek, dia berhubungan dengan apa yang lebih tinggi dari "derajat" dirinya. Jiwa akan berperan sebagai pemberi efek pada saat ia berhubungan dengan sesuatu yang lebih rendah sehingga timbul prinsip etis sebagai petunjuk bagi tubuh untuk menentukan mana yang baik dan buruk. Sedangkan pada saat jiwa berhubungan dengan realitas yang lebih tinggi maka pada saat itulah ia akan menerima 'pengetahuan'.²⁶

Jiwa manusia memiliki fakultas atau kekuatan-kekuatan (*quwā*) yang termanifestasi melalui hubungannya dengan tubuh. Jiwa mirip sebuah genus yang terbagi menjadi tiga jiwa yang berbeda yaitu: jiwa vegetatif (*al-nabāṭiyyah*), jiwa hewani (*al-hayawāniyyah*), dan jiwa insani (*al-insāniyyah*) atau jiwa rasional (*al-nāṭiqah*). Jiwa vegetatif memiliki fungsi sebagai kekuatan nutrisi, pertumbuhan dan regenerasi atau reproduksi. Kekuatan khas pada jiwa hewani adalah penggerak (*motive*) dan perseptif sedangkan Jiwa insani atau rasional memiliki dua kekuatan yaitu intelek aktif (praktis) dan intelek kognitif. Intelek aktif yaitu yang mengatur gerak tubuh manusia mengarahkan tindakan individu (dalam kesepakatan dengan fakultas teoritis atau intelek kognitif), bertanggung jawab akan emosi manusia, mengatur obyek fisik dan menghasilkan keterampilan dan seni, serta memunculkan premis-premis dan kesimpulan. Sedangkan Intelek kognitif adalah daya jiwa untuk menerima kekuatan kreatif dari pengetahuan melalui intelexi dan intuisi jiwa. Kekuatan intelek kognitif ini bersifat spekulatif (*nazariyyah*).

Akal merupakan bagian terpenting dalam diri manusia. Karena akallah manusia berbeda dengan makhluk-makhluk lainnya. Karena akalnya ia diberikan amanah dan kewajiban oleh Sang Pencipta. Namun, tidak sedikit orang memahami akal secara sempit dan distortif. Maka tidak heran apabila ketidakadilan dalam pemikiran kerap mewarnai kehidupannya. Di samping jiwa manusia juga memiliki

epistemologi yang jelas, merupakan titik kulminasi beberapa konseptualnya yang tertuang dalam *Prolegomena to the Metaphysics*. Salah satu Kelebihan Al-Attas di antara sarjana Muslim kontemporer lainnya adalah keakuratannya memahami penyebab utama kemunduran umat Islam. Kemunduran umat Islam yang terjadi beruntun sejak abad belakang ini disebabkan oleh kerancuan ilmu (*corruption of knowledge*) dan lemahnya penguasaan umat terhadap ilmu pengetahuan.

²³ Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam...*, hal. 297.

²⁴ Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: pendekatan Historis, teoritis dan praktis*, hal. 137.

²⁵ Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), hal. 74.

²⁶ Al-Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam*, cet.ke-1, (Kuala Lumpur: ISTAC, 1995), hal. 156

akal, Akal berasal dari bahasa Arab ‘*a-q-l* dari ‘*aqala ya’qilu ‘aqlan wa ma’qulan*. Secara literal, ia mempunyai beberapa makna; bermakna menahan, mengencangkan dan menguatkan (*habs, yaid, tasydid*), mengumpulkan (*jam*); berketetapan (*tathabbut*), mengerti (*fahm*) dan mengikat sesuatu (diambil dari ‘*iqal al-ba’ir*: pengikat unta). Kata ‘*aql* ini menunjukkan suatu jenis ikatan (*binding*) atau belenggu (*withholding*), yang menunjukkan suatu properti dalam yang mempunyai kemampuan mengikat objek ilmu dengan kata-kata.

Menurut al-Attas, ‘*aql* sebenarnya sinonim dengan *qalb*, dimana keduanya sama-sama merupakan organ spiritual kognisi manusia yang disebut hati (*qalb*). Dengan organ spiritual ini manusia mampu dan mengenali yang mana yang benar dan salah, hak dan batil. Sehingga, diri manusia itu akhirnya disebut dengan “jiwa yang rasional”. Kata rasional tidaklah semata rasio yang ditunjukkan Barat, sebab menurut al-Attas dalam sejarah intelektual Barat, konsep *ratio* telah mengalami banyak kontroversi dan telah menjadi problem. Sedangkan para ulama terdahulu tidaklah memisahkan rasio dari apa yang dikonsepsikan *intellectus*.²⁷ Jiwa rasional ini menurut al-Attas, mempunyai dua kekuatan (*power*) yang sama-sama sebagai aspek intelek. Yang pertama adalah disebut “aktif” (*‘amilah*) dan yang kedua disebut kognitif (*‘alimah*). Yang pertama ini merupakan terusan dari kognitif sebagai prinsip pergerakan (*movement*) dari badan manusia, sebagai rasio praktikal. aspek ini juga yang memproduksi ‘emosi’ apabila berhubungan dengan kekuatan penggerak (*motive power*) dari pada jiwa. Namun apabila berhubungan dengan kekuatan memahami (*perceptive power*) ia sebagai yang mengatur objek fisik dan menghasilkan skil dan seni pada manusia. Dan apabila dia berhubungan dengan imajinasi rasional, maka ia yang membangkitkan sebagai premis dan kesimpulan. Mungkin ini adalah aspek terendah yang dipahami Barat sebagai akal secara keseluruhan, akal atau pikiran di Barat yang diistilahkan dengan *mind*. Ia merupakan aspek mengongkretkan yang abstrak menuju suatu yang empirik, di mana proyek empirikisasi ini adalah cara-cara sains kontemporer mengonkretkan permasalahan. Sebab, bagi banyak kalangan di Barat kontemporer, kalau sudah namanya *experience*, apapun bentuknya, mau abstrak maupun kongkret, semuanya mesti bisa diskreening oleh sains yang saintifik.

Al-Attas menjelaskan kemampuan akal dan ilham tidak terbatas kepada penafsiran dan pengalaman hal-hal yang berkaitan dengan alam pancaindera, atau hal-hal fisikal, materi dan duniawi semata-mata. Malah kemampuan akal dan ilham insan mampu juga meliputi pemahaman secara langsung terhadap kebenaran-kebenaran agama, Wujud Tuhan, dan segala sesuatu yang wujud. Malah kekuatan akal dan ilham insan mampu mencapai pengalaman langsung terhadap Wujud itu sendiri.²⁸

Tugas dan Tujuan Hidup Manusia

Tugas manusia di muka bumi ini adalah sebagai khalifah, bahkan maenurut Al-Attas, perkara diciptakannya manusia sebagai khalifah Allah Swt. Di muka bumi ini sudah lama tuntas pada waktu sebelum perpisahan, tepat ketika Tuhan mengumumkan pada para malaikat bahawa Dia akan menciptakan khalifah di atas muka bumi.²⁹ Tugas manusia sebagai khalifah di muka bumi ini tak semudah membalikan tangan karena manusia yang Allah karuniai dengan akal pikiran ini, memiliki karakter yang berbeda-beda. Selain itu, tugas manusia sendiri adalah

²⁷ Al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam...*, hal. 36-37.

²⁸ Adi Setia, “membangun peradaban Islam dari Dewesternisasi kepada Islamisasi Ilmu Pengetahuan,” *Islamia* thn II no. 6, (September 2005): hal. 54-55.

²⁹ Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam...*, hal. 95.

menjaga alam agar tetap baik dan bukan pula sebaliknya. Alam bisa memberikan potensi yang baik bagi manusia bila saja manusia bisa mengolahnya dengan baik dan benar. Tentunya manfaat itu akan dirasakan oleh manusia itu sendiri. Kerusakan yang terjadi di seluruh belahan dunia tak lain adalah akibat ulah tangan manusia yang tidak bertanggung jawab. Allah Swt. adalah pencipta semua tindakan hamba-hambanya, baik yang beriman maupun yang kafir, yang taat maupun, yang ingkar, semuanya terjadi karena kehendak Allah. Sedangkan hamba-hamba-Nya memiliki pilihan (*ikhtiar*) yang menyebabkan mereka diberi pahala maupun azab. Semua kebaikan yang mereka lakukan akan dibalas dengan kebaikan di sisi Allah Swt. dan semua kejahatan yang mereka lakukan tidak akan dibalas dengan kebaikan disisi-Nya.³⁰

Alquran menjelaskan fungsi penciptaan manusia didunia ini adalah sebagai Khalifah dan untuk melaksanakan tugas dari Allah Swt. dan membekali manusia dengan seperangkat potensi. Maka pendidikan Islam harus merupakan upaya yang di tujukan kearah pengembangan potensi yang dimiliki manusia yang maksimal sehingga dapat diwujudkan dalam bentuk kongkrit dalam kemampuan menciptakan sesuatu yang bermanfaat bagi diri, masyarakat dan lingkungannya sebagai realisasi fungsi dan tujuan penciptannya sebagai Khalifah. Hal tersebut menjadi acuan dasar dalam menciptakan dan mengembangkan sistem pendidikan Islam masa kini dan masa depan. Dalam konteks ini dipahami bahwa posisi manusia sebagai khalifah menghendaki program pendidikan yang menawarkan sepenuhnya penguasaan ilmu pengetahuan secara totalitas, agar manusia tegar sebagai khalifah.

Sementara itu, keberadaan manusia yang terdiri dari kedua komponen (jasmani dan ruhani) menghendaki pula program pendidikan sepenuhnya mengacu pada konsep equilibrium, yaitu integrasi yang utuh antara pendidikan jasmani dan ruhani. Pendidikan sebagai upaya perbaikan yang meliputi keseluruhan hidup individu termasuk akal, hati dan rohani, jasmani, akhlak, dan tingkah laku. Melalui pendidikan, setiap potensi yang di anugerahkan oleh Allah Swt. dapat dioptimalkan dan dimanfaatkan untuk menjalankan fungsi sebagai khalifah di muka bumi. Sehingga pendidikan merupakan suatu proses yang sangat penting tidak hanya dalam hal pengembangan kecerdasannya, namun juga untuk membawa peserta didik pada tingkat manusiawi dan peradaban, terutama pada zaman modern dengan berbagai kompleksitas yang ada.

Tujuan sejati manusia adalah untuk menjalankan ibadah kepada Allah Swt. dan kewajibannya adalah ketaatan kepada Allah, yang bersesuaian dengan sifatnya yang hakiki yang diciptakan Allah Swt. baginya. Tetapi disamping itu juga manusia bersifat pelupa, makanya ia disebut insan karena setelah bersaksi akan kebenaran perjanjian yang memerintahkan ketaatan kepada perintah-perintah dan larangan Allah Swt. tersebut, ia lupa untuk memenuhi kewajiban dan tujuan hakikinya. Allah telah menunjukan mana jalan yang baik dan mana yang buruk, tetapi pilihan terakhir terserah kepada manusia dengan kemampuan dan kecerdasannya untuk membedakan mana yang baik dan buruk. Manusia juga mempunyai dua jiwa (*nafsan*) sejalan dengan sifatnya yang ganda: yang tinggi berupa jiwa rasional yang yang rendah berupa jiwa hewani. Ketika Allah Swt. memaklumkan kenyataan ketuhanan-Nya kepada manusia, jiwa rasional itulah yang dituju-Nya. Jadi jiwa rasionallah yang mengetahui Allah. Agar manusia memenuhi perjanjinya dengan Allah Swt. dan menegaskan perjanjian itu sepenuh hatinya dan melaksanakan dalam bentuk perbuatan berupa ketaatan terhadap hukum Allah, maka jiwa rasional itu harus mempertahankan keunggulannya dan menggunakan pengaruh serta kekuatannya

³⁰ *Ibid.*, hal.100.

terhadap jiwa hewani, yang harus tunduk dan ditundukan. Kekuasaan dan pengaturan efektif jiwa rasional atas jiwa hewani itulah yang sebenarnya dinamakan *din*; kepatuhan penuh sadar dan ketaatan menyeluruh yang berkemauan dari pada jiwa hewani terhadap jiwa rasional itu tidak lain dari pada *aslama* dan Islam. *din* dan Islam kedua-duanya yang membawa kepada perilaku religius yang sebaik-baiknya. berhubungan dengan kebebasan jiwa rasional, kebebasan yang berarti kekuatan dan kemampuan untuk berbuat adil terhadap dirinya. Selanjutnya ini juga berarti jiwa rasional harus melaksanakan peraturan, keunggulannya, pembimbingan serta pemeliharaan jiwa dan raga hewani.³¹

Banyak ayat dalam Alquran yang menggambarkan kepada kita bahwa tujuan penciptaan jin dan manusia tidak lain hanyalah untuk “mengabdikan” kepada Allah Swt. Dalam gerak langkah dan hidup manusia haruslah senantiasa diniatkan untuk mengabdikan kepada Allah. Tujuan pendidikan yang utama dalam Islam menurut Alquran adalah agar terbentuk insan-insan yang sadar akan tugas utamanya di dunia ini sesuai dengan asal mula penciptaannya. Sehingga dalam melaksanakan proses pendidikan, baik dari sisi pendidik atau anak didik, harus didasari sebagai pengabdian kepada Allah Swt. semata. Kekuatan dan kemampuan untuk berbuat adil terhadap dirinya secara tidak langsung menunjuk kepada penguatan dan pemenuhannya yang tetap atas perjanjian manusia dengan Allah.³²

Mengabdikan dalam terminologi Islam sering diartikan dengan beribadah. Ibadah bukan sekedar ketaatan dan ketundukan, tetapi ia adalah satu bentuk ketundukan dan ketaatan yang mencapai puncaknya akibat adanya rasa keagungan dalam jiwa seseorang terhadap siapa yang kepadanya ia mengabdikan. Ibadah juga merupakan dampak keyakinan bahwa pengabdian itu tertuju kepada yang memiliki kekuasaan yang tidak terjangkau dan tidak terbatas. Memang manusia bersifat pelupa dan oleh karena itu tidak terlepas dari ketidaktaatan, ketidakadilan, dan kemasabodohan. Sifat-sifat positif dan negatif dalam dirinya berebut-berebut keunggulan, tetapi dalam dirinya juga terpatuh sarana keselamatan dalam agama dan kepatuhan sejati.³³

Hubungan Tuhan, Alam dan Manusia

Hubungan antara Tuhan, manusia dan alam sangatlah erat. Tuhan sebagai dzat yang menciptakan manusia. Manusia dan Alam sebagai makhluk yang diciptakan oleh Tuhan. Jika peran Tuhan tidak ada manusia dan alam tidak akan tercipta. Hubungan manusia dengan Tuhan disebut pengabdian (ibadah). Pengabdian manusia bukan untuk kepentingan Allah, Allah tidak berhajat (berkepentingan) kepada siapapun, pengabdian itu bertujuan untuk mengembalikan manusia kepada asal penciptanya yaitu fitrah (kesucian) nya. Agar kehidupan manusia diridhoi oleh Allah Swt. Manusia dikaruniai akal (sebagai salah satu kelebihanannya), dia juga sebagai khalifah di muka bumi, namun demikian manusia tetap harus terikat dan tunduk pada hukum Allah swt. Menurut al-Attas, dunia ini bentuk lain dari Wahyu Tuhan, sama halnya dengan Alquran itu sendiri, perbedaannya terletak pada keadaan bahwa alam yang berkembang ini merupakan sesuatu yang diciptakan; dia tampil dalam berbagai bentuk yang berbeda-beda, yang berfungsi sebagai simbol wujud yang secara kontinu diartikulasikan melalui Kalam Tuhan yang kreatif.³⁴ Alam diciptakan oleh Allah Swt. dan diperuntukkan bagi kepentingan manusia. Sebagai khalifah, manusia diberi

³¹ Al-Attas, *Islam dan Sekularisme...*, hal. 206-207.

³² *Ibid.*, hal. 208.

³³ *Ibid.*, hal. 209.

³⁴ Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam...*, hal. 105.

wewenang untuk mengelola dan mengolah serta memanfaatkan alam ini. Namun, memang sering kali kita melihat sifat manusia yang kufur nikmat. salah satu hal yang paling jelas terlihat adalah kebiasaan manusia untuk menguras semua kekayaan alam tanpa memperdulikan kelestariannya. Padahal sesungguhnya di dalam ajaran islam selalu dijelaskan bagaimana cara memanfaatkan alam dengan semestinya.

Pada kenyataan saat ini manusia sudah tidak lagi memperhatikan keseimbangan alam dalam mengeksploitasinya. Saat ini manusia telah dikuasai nafsu untuk meraup keuntungan sebanyak-banyaknya sehingga dalam memanfaatkan alam tidak lagi memperdulikan dampak buruk terhadap keseimbangan ekosistem alam di bumi ini. Padahal hakekatnya manusia diciptakan oleh Allah Swt. untuk menjadi khalifah di muka bumi tidak lain adalah Allah memberikan sebuah amanah yaitu Allah Swt. mempercayakan bumi-Nya ini kepada manusia untuk diurus dan dilestarikan keberadaannya. Maka dari itu manusia harus melihat kembali siapa dirinya. Jika manusia menyadari akan tanggung jawab yang diberikan oleh Allah Swt., maka manusia akan selalu bersyukur dan akan menjalankan fungsi dan tugas kita sebagai khalifah di muka bumi ini dengan baik. Yaitu manusia akan benar-benar menjadi pemimpin di bumi ini dan menjaga alam ini. Kita tidak akan merusak hutan, mencemari laut dan tidak akan membuat polusi. Karena manusia sadar bahwa bumi ini sebagai ladang amal sebagai bekal menuju kehidupan yang hakiki yaitu kehidupan akhirat, dengan cara menjaga kelestarian alam ini.

PENDIDIKAN ISLAM DALAM PANDANGAN SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS.

Pengertian dan Tujuan Pendidikan Islam

Makna pendidikan dan segala yang terlibat didalamnya merupakan hal yang sangat penting dalam merumuskan sistem pendidikan. Pendidikan dalam Islam diartikan sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia; aspek rohaniyah dan jasmaniahnya berlangsung secara bertahap. Oleh karena itu, suatu kematangan yang bertitik akhir pada optimalisasi perkembangan atau pertumbuhan, baru dapat tercapai apabila berlangsung melalui proses demi proses ke arah tujuan akhir perkembangan dan pertumbuhannya. Dengan demikian, tidak ada satupun makhluk Tuhan di muka bumi ini yang dapat mencapai kesempurnaan atau kematangan hidup tanpa melalui suatu proses.

Akan tetapi, suatu proses yang diinginkan dalam usaha kependidikan adalah proses yang terarah dan bertujuan, yaitu mengarahkan peserta didik (manusia) kepada titik optimal kemampuannya. Sedangkan tujuan yang ingin dicapai adalah terbentuknya kepribadian yang bulat dan utuh sebagai manusia individual, sosial dan hamba Tuhan yang mengabdikan diri kepada-Nya.³⁵ Pendidikan dalam bahasa Inggris disebut *education* atau *educate*, dalam bahasa Inggris yang berasal dari bahasa Latin *educatio* dan *Educere* berarti memasukkan sesuatu, mungkin maksudnya memasukkan ilmu ke kepala seseorang. Jadi disini ada tiga hal yang terlibat: ilmu, proses memasukkan dan kepala orang, kalau ilmu itu memang masuk di kepala.³⁶ Pendidikan adalah Usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan pengajaran, atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Sementara itu pejabat Depdiknas Indra Jati Sidi menambahkan, bahwa pendidikan adalah

³⁵ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003), hal. 12.

³⁶ Dr. Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Pustaka Al-Husna Baru, 2003), hal. 2.

bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani terdidik menuju terbentuknya pribadi yang utama.³⁷

Lodge salah satu tokoh pendidikan dari Barat, mengartikan pendidikan, bahwa pendidikan itu menyangkut seluruh pengalaman. Orang tua mendidik anaknya, anak mendidik orang tuanya, guru mendidik muridnya, murid mendidik gurunya, bahkan anjing mendidik tuannya. Semua yang kita sebut atau kita lakukan dapat disebut mendidik kita. Begitu juga yang disebut dan dilakukan orang lain terhadap kita, dapat disebut mendidik kita. Dalam pengertian luas ini kehidupan adalah pendidikan, dan pendidikan adalah kehidupan.³⁸ Alfred North Whitehead mengambil pengertian pendidikan yang sangat sempit. Ia menyatakan bahwa pendidikan adalah pembinaan keterampilan menggunakan pengetahuan.³⁹ Mortimer J. Adler mengartikan, Pendidikan adalah proses dengan mana semua kemampuan manusia (bakat dan kemampuan yang diperoleh) yang dapat dipengaruhi oleh pembiasaan, disempurnakan dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik, melalui sarana yang secara artistik dibuat dan dipakai oleh siapapun untuk membantu orang lain atau dirinya sendiri mencapai tujuan yang ditetapkan, yaitu kebiasaan yang baik.⁴⁰ Pengertian yang diberikan oleh Barat ini tidak menyinggung ke arah ruhani manusia, pengertian ini hanya menitikberatkan pada aspek jasmani saja.

Hal ini berbeda dengan pengertian yang dikemukakan oleh beberapa tokoh muslim, menurut Marimba, pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.⁴¹ Menurut al-Attas pendidikan adalah pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan di dalam manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga hal ini membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud dan kepribadian.⁴² Tujuan pendidikan tidak lepas dari tujuan hidup manusia, sebab pendidikan bertujuan untuk memelihara dan mengajari kehidupan manusia.

Locke mengemukakan tentang beberapa tujuan dari pendidikan, yakni *pertama*, pendidikan bertujuan untuk mencapai kesejahteraan dan kemakmuran setiap manusia (bangsa). Oleh sebab itu, sebagai bagian akhir dari pendidikan, pengetahuan hendaknya membantu manusia untuk memperoleh kebenaran, keutamaan dan kebijaksanaan hidup.⁴³ *Kedua*, pendidikan juga bertujuan untuk mencapai kecerdasan setiap individu dalam menguasai ilmu pengetahuan sesuai dengan tingkatannya. Dalam konteks itu, Locke melihat pengetahuan sebagai usaha untuk memberantas kebodohan dalam hidup masyarakat.⁴⁴ Setiap manusia diarahkan pada usaha untuk mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam dirinya. *Ketiga*, pendidikan juga menyediakan karakter dasar dari kebutuhan manusia untuk menjadi pribadi yang

³⁷ Ridjaluddin, *Filsafat pendidikan Islam: pandangan KH. Ahmad Dahlan...*, hal. 26.

³⁸ Rupert C. Lodge, *Philosophy Of Education*, (New York: Harer and Brothers, 1974), hal. 23.

³⁹ Joe Park, *Selected Reading in the Philosophy of Education*, (New York: The Macmillan Company, 1960), hal. 253.

⁴⁰ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003), hal. 13.

⁴¹ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1989), hal. 19.

⁴² Al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam...*, hal. 61-62.

⁴³ James Gordon Clapp, "Locke, John", *The Encyclopedia of Philosophy*, edited by Paul Edwards (ed.), Volume III and IV, (New York: Simon and Schuster and Prencite Hall International, 1996), hlm. 501. ter kutip dalam N. Tarcov, hal. 198.

⁴⁴ N. Tarcov, *Locke's Education for Liberty*, (Chicago: The University of Chicago Press, 1969), hal. 198.

dewasa dan bertanggungjawab.⁴⁵ Dalam arti ini, pengetahuan dilihat oleh John Locke sebagai sarana untuk membentuk manusia menjadi pribadi yang bermoral.⁴⁶ Seluruh tingkah laku diarahkan pada usaha untuk membentuk pribadi manusia yang baik, sesuai dengan karakter dasar sendiri sejak diciptakan. *Keempat*, pendidikan menjadi sarana dan usaha untuk memelihara dan membarui sistem pemerintahan yang ada.⁴⁷ Marimba berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya orang yang berkepribadian Muslim sebagai tujuan akhir.⁴⁸

Al-Syaibani menyimpulkan tujuan akhir pendidikan yakni: keutamaan dan pendekatan diri kepada Allah. Sedangkan Muhammad Athiyah al-Abrasyi menyimpulkan tujuan utama pendidikan Islam ada lima, yaitu: *pertama*, untuk membentuk akhlak yang mulia. *Kedua*, mempersiapkan untuk dunia dan akhirat. *Ketiga*, menumbuhkan kesadaran untuk mengabdikan dan takut kepada-Nya. *Keempat*, mengukuhkan ukhuwah Islamiyah dikalangan kaum muslimin. *Kelima*, bahwa Islam merupakan sumber utama untuk menjadi dasar filsafat umum dan filsafat yang sering digunakan dalam bidang pendidikan, pembangunan, kebudayaan, sosial, politik, dan ekonomi.⁴⁹

Disisi lain menurut Muhammad Munir Mursi, tujuan pendidikan Islam adalah: *pertama*, terciptanya manusia seutuhnya, karena Islam itu adalah agama yang sempurna. *Kedua*, terciptanya kebahagiaan dunia dan akhirat, merupakan tujuan yang seimbang.⁵⁰ Al-Attas beranggapan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah menanamkan kebajikan dalam “diri manusia” sebagai manusia dan sebagai diri individu. Tujuan akhir pendidikan Islam adalah menghasilkan manusia yang baik, yakni kehidupan materiil dan spirituilnya.⁵¹

Tarbiyah, Ta’lim, dan Ta’dib

Dalam dunia pendidikan dikenal adanya tiga rangkaian istilah yang sering digunakan untuk menunjukkan pendidikan islam, secara keseluruhan yang terdapat dalam konotasi istilah tarbiyah, ta’lim dan ta’dib. Secara semantik tarbiyah yang mengandung arti memelihara, membesarkan, mendidik, merawat dan lain sebagainya, menyimpulkan bahwa tarbiyah dapat didefinisikan sebagai proses bimbingan terhadap potensi manusia (jasmani, ruh dan akal) secara maksimal agar dapat menjadi bekal dalam menghadapi kehidupan dan masa depan. Jika istilah tarbiyah diambil dari *fi’il madhi-nya (rabbayani)*, maka ia memiliki arti memproduksi, mengasuh, menanggung, memberi makan, menumbuhkan, mengembangkan, memelihara, membesarkan dan menjinakkan. Pemahaman tersebut diambil dari tiga ayat Al-Qur’an. Dalam surat al-Isra’ ayat 24 disebutkan;

رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

Artinya: “Ya Rabb, Sayangilah mereka Sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil”. (Q.S. Al-Isra’: 24).

⁴⁵ W. Yolton, *John Locke and The Way of Ideas*, (Oxford: The Oxford University Press, 1968), hal. 26-27.

⁴⁶ W. Yolton, *John Locke and The Way of Ideas...*, hal. 26-27.

⁴⁷ L. C. Deighton (ed.), *The Encyclopedia of Education*, volume VI, (New York: The Macmillan Company and The Free Press, 1971), hal. 20.

⁴⁸ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam...*, hal. 39.

⁴⁹ Ridjaluddin, *Filsafat pendidikan Islam: Pandangan KH. Ahmad Dahlan...*, hal. 26-30.

⁵⁰ *Ibid.*, hal. 29.

⁵¹ Al-Attas, *Islam dan Sekularisme...*, hal. 221.

Ayat ini menunjukkan pengasuhan dan pendidikan orang tua kepada anak-anaknya, yang tidak hanya mendidik pada dimensi jasmani, tetapi juga pada aspek rohaninya. Sedang dalam surat Asy-Syu'ara ayat 18 menunjukkan pengasuhan Fir'aun terhadap Nabi Musa sewaktu kecil yang hanya berupa pengasuhan sebatas aspek jasmani, tanpa melibatkan dimensi rohani. Sementara dalam surat al-Baqarah ayat 276 menjelaskan bahwa Allah menghapus sistem riba dan mengembangkan sistem sedekah. Ayat ini berkenaan dengan makna “menumbuhkan/embangkan” dalam pengertian tarbiyah.

Ta'lim merupakan masdhar (kata benda buatan) yang berasal dari akar kata *allama*. Sebagian para ahli menerjemahkan istilah *ta'lim* dengan pengajaran. Kalimat *allamahu al-'ilm* memiliki arti mengajarkan ilmu kepadanya.⁵² Pendidikan (*tarbiyyah*) tidak saja tertempu pada ranah kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik, sedangkan pengajaran (*ta'lim*) lebih mengarah pada aspek kognitif saja. Muhammad Rasyid Ridâ mengartikan *ta'lim* dengan proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu.⁵³ Pengertian ini didasarkan atas firman Allah Swt. dalam surat al-Baqarah ayat 31 tentang *allama* Tuhan kepada Nabi Adam as. Proses transmisi itu dilakukan secara bertahap sebagaimana Nabi Adam menyaksikan dan menganalisis asma' (nama-nama) yang diajarkan oleh Allah kepadanya.

Dalam Alquran surat al-Baqarah ayat 151 disebutkan;

وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ

Artinya: “Dan mengajarkan kepadamu Al-Kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui”. (Q.S. Al-Baqarah: 151)

Ayat ini menunjukkan perintah Allah Swt. kepada Rasul-Nya untuk mengajarkan (*ta'lim*) al-Kitab dan as-Sunnah kepada umatnya. Menurut Muhaimin, “Pengajaran pada ayat itu mencakup teoritis dan praktis sehingga peserta didik memperoleh kebijakan dan kemahiran melaksanakan hal-hal yang mendatangkan manfaat dan menampik kemudharatan”.⁵⁴

Ta'dib lazimnya diterjemahkan dengan pendidikan sopan santun, tata krama, adab, budi pekerti, akhlak, moral dan etika.⁵⁵ *Ta'dib* yang seakar dengan adab memiliki arti pendidikan peradaban dan kebudayaan. Artinya, orang berpendidikan adalah orang yang berperadaban, sebaliknya, peradaban yang berkualitas dapat diraih melalui pendidikan.

Menurut Naquib al-Attas, *Ta'dib* berarti pengenalan dan pengakuan terhadap realitas yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuatan dan keagungan Tuhan.⁵⁶

Makna ‘pengenalan’ dalam definisi di atas adalah mengetahui kembali perjanjian pertama (*primordial covenant*) antara manusia dan Tuhan sebelum alam fisik manusia ini terwujud. Ini juga menunjukkan bahwa semua materi sudah ada pada

⁵² Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia...*, hal. 277-278.

⁵³ Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar...*, hal. 262.

⁵⁴ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam; di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Rajawali Press, 2005), hal. 45.

⁵⁵ *Ibid.*, hal. 45.

⁵⁶ Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam...*, hal. 177.

tempatnyanya masing-masing dalam berbagai hirarki wujud, hanya saja disebabkan oleh kobodohan dan kesombongannya, maka manusia kemudian “mengubah tempat-tempat tersebut sehingga terjadilah ketidakadilan”. Sedangkan makna ‘pengakuan’ adalah melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang telah dikenalnya itu, pengenalan saja tanpa pengakuan bearti menisyratkan kesombongan, sebaliknya pengakuan saja tanpa pengenalan bearti kobodohan belaka. Jika salah satunya saja, tanpa yang lain, menunjukan kebatilan, karena dalam Islam ilmu tidaklah berguna jika tidak disertai amal yang menyertainya. Demikian juga sebaliknya, amal tidak akan berguna jika tidak tanpa diberangi ilmu. Disinilah letaknya bahwa pendidikan tidak hanya sekedar proses belajar (*ta'allum*).⁵⁷

Pengertian diatas didasarkan Hadits Nabi Saw.;

أَدَّبَنِي رَبِّي فَأَحْسَنَ تَأْدِيبِي

“Tuhanku telah mendidikku, sehingga menjadikan baik pendidikanku”

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

“Sesungguhnya Aku diutus menjadi rasul tidak lain untuk memperbaiki akhlak yang baik.” (HR. Malik bin Anas dari Anas bin Malik)

Kedua hadits tersebut menunjukkan bahwa kompetensi Muhammad sebagai seorang rasul dan misi utamanya adalah pembinaan akhlak. Karena itulah, seluruh aktivitas pendidikan Islam seharusnya memiliki relevansi dengan peningkatan kualitas budi pekerti sebagaimana yang diajarkan oleh Rasulullah Saw. Bagi al-Attas istilah tarbiyah bukanlah istilah yang tepat dan bukan pula istilah yang benar untuk memksudkan pendidikan dalam pengertian Islam. Karena istilah yang dipergunakan mestilah membawa gagasan yang benar tentang pendidikan dan segala yang terlibat dalam proses pendidikan, maka wajib bagi kita sekarang untuk menguji istilah tarbiyah secara kritis dan jika perlu mengantikannya dengan pilihan yang lebih tepat dan benar.⁵⁸

Al-Attas menolak penggunaan istilah *tarbiyyah* dan *ta'lim* yang selama ini dianggap sebagai pengertian yang lengkap untuk menunjukkan ketidak sesuaian makna. Beliau menolak istilah *tarbiyyah* sebab istilah itu hanya menyingung aspek fisik dan emosional dalam pertumbuhan dan perkembangan binatang dan manusia. Mereka juga menganggap bahwa *ta'lim* secara umum hanya terbatas pada pengajaran dan pendidikan kognitif. Oleh karena itu, *ta'dib* berbeda dengan *ta'lim* (pengajaran) walaupun telah mencakup di dalamnya. Makna kedua istilah *ta'lim* dan *tarbiyyah*, telah tercakup di dalam makna *ta'dib*.⁵⁹ *Ta'dib* adalah disiplin tubuh, jiwa dan ruh; disiplin yang menegaskan pengenalan dan pengakuan tempat yang tepat dalam hubungannya dengan kemampuan dan potensi jasmaniah, intelektual dan ruhaniah; kita nyatakan adab dikenal sebagai ilmu tentang tujuan mencari pengetahuan. Tujuan mencari pengetahuan dalam Islam adalah menanamkan kebaikan dalam diri manusia sebagai manusia dan sebagai diri individual. Tujuan akhir pendidiakn dalam Islam ialah menghasilkan manusia yang baik dan bukan menghasilkan warga negara yang

⁵⁷ *Ibid.*, hal. 177.

⁵⁸ Ridjaluddin, *Filsafat Pendidikan Islam: Pandangan KH. Ahmad Dahlan...*, hal. 102.

⁵⁹ Wan Mohd Nor wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam...*, hal. 180.

baik. Dalam manusia konsep baik berarti tepat sebagai manusia adab dalam pengertian yang dijelaskan disini, yakni meliputi kehidupan material dan spiritual manusia. Karena manusia, sebelum menjadi manusia, telah mengikat perjanjian individual secara kolektif dengan Tuhan, serta telah mengenal dan mengakui Allah sebagai Tuhan ketika ia mempersaksikan untuk dirinya dan menegaskan “benar!” pada pernyataan Allah “Bukankah Aku Tuhanmu?”.⁶⁰ Al-Attas mengatakan bahwa orang yang terpelajar adalah orang baik, dan “baik” yang dimaksud disini adalah adab dalam artian yang menyeluruh, “ yang meliputi kehidupan spiritual dan material seseorang, yang berusaha menanamkan kualitas kebaikan yang diterimanya.”⁶¹ Oleh karena itulah makanya orang yang benar-benar terpelajar menurut perspektif Islam didefinisikan Al-Attas sebagai orang yang beradab.

Kalau benar-benar dipahami dijelaskan dengan baik maka konsep *ta'dib* adalah konsep yang paling tepat untuk pendidikan Islam, bukannya *tarbiyah* atau *ta'lim* sebagaimana yang dipakai pada masa itu. Dia mengatakan: “struktur konsep *ta'dib* sudah mencakup unsur-unsur ilmu (*'ilm*), instruksi (*ta'lim*), dan pembinaan yang baik (*tarbiyyah*), sehingga tidak perlu lagi di katakan bahwa konsep pendidikan islam itu adalah bagaimana yang terdapat dalam tiga serangkai konotasi *tarbiyah-ta'lim-ta'dib*”.⁶² Al-Attas dalam buku *Maḥmūd al-ta'lim fī al-Islām; Al-Taṣawwuri li falsafah Islāmiyyah li al-ta'limi*, memberikan argumentasi bahwa *ta'dib* adalah proses pembinaan fisik, akal, dan jiwa, untuk membentuk kepribadian seseorang yang mampu berfikir dan bertindak tegas serta memiliki kekuatan. Dan berkualitas secara fisik, akal dan ruhnya.⁶³ Agama Islam, melalui Kitab Sucinya Alquran, memberikan contoh ideal bagi orang yang beradab adalah Nabi Muhammad Saw. sebagai manusia sempurna. Maka oleh kerana demikian, pendidikan Islam haruslah merefleksikan manusia sempurna. Sedangkan tujuan pendidikan dalam konsep *ta'dib* tersebut adalah untuk menghasilkan manusia-manusia yang baik. Unsur yang paling mendasar dalam *ruh* pendidikan Islam tersebut adalah penanaman adab, karena adab dalam pengertiannya meliputi kehidupan spiritual dan material manusia yang memberikan sifat kebaikan yang dicarinya.⁶⁴

Kandungan *ta'dib* agaknya identik dengan sebutan akhlak, sebab al-Attas mencoba merujuk pada pendidikan Nabi Muhammad Saw. sebagai pendidikan terbaik dengan dukungan Alquran yang mengafirmasi Rasulullah sebagai teladan paling baik. Hal ini dikonfirmasi oleh hadis Nabi yang menyatakan misinya untuk menyempurnakan akhlak manusia: “*Innama bu'itstu li-utammima ḥusna al-aklaq*”, menurut Rasulullah, manusia baik akhlaknya adalah orang yang sempurna imannya. Disini kita dapat melihat bahwa aktivitas Nabi Saw. berupa pengajaran Alquran dan hikmah serta penyucian umat adalah manifestasi langsung dari peranan *ta'dib*. Dengan demikian, menurut al-Attas, semenjak awal kedatangan Islam, adab, secara konseptual telah diisi dengan *'ilm* dan perbuatan yang ikhlas dan tepat (*'amal*) terlibat aktif dalam ranah pengetahuan hingga saat ini.⁶⁵

Seseorang yang memiliki adab akan mampu mencegah dirinya dari kesalahan penilaian. Karena manusia tersebut memiliki kepintaran, kepandaian dan kecerdasan. Kecerdasan adalah kemampuan manusia untuk mengetahui dan melihat problema

⁶⁰ Al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam...*, hal. 54.

⁶¹ Al-Attas, *Aims and Objectives of Islamic Education...*, hal. 1.

⁶² Al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam...*, hal. 74-75.

⁶³ Al-Attas, *Maḥmūd al-ta'lim fī al-Islām; Al-Taṣawwuri li falsafah Islāmiyyah li al-ta'limi*, (Kuala Lumpur, ISTAC, 1998), hal. 40.

⁶⁴ Al-Attas, *Islam dan Secularisme*, (Bandung, Pustaka Salman ITB, 1981), hal. 222.

⁶⁵ Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan...*, hal. 177.

serta memecahkannya dengan baik. Dengan kecerdasan, orang mampu memberi sesuatu dengan benar dan tepat, ia akan mampu mendisiplinkan diri memikirkan terlebih dahulu segala perbuatannya.⁶⁶ Singkat kata, adab penuh dengan pertimbangan moral. Ia akan berusaha semaksimal mungkin untuk melaksanakan dan mentaati segala ketentuan, peraturan, tata tertib yang telah ada. Seseorang tersebut sadar dan mengakui bahwa segala sesuatu di alam ini telah ditata secara harmonis oleh Sang Pencipta sesuai dengan tingkatannya. Dengan demikian, secara otomatis ia akan mampu menempatkan dirinya pada posisi yang tepat sehingga tercerminlah kondisi keadilan (*'adl*). Manusia seperti ini yang diprediksikan sebagai manusia yang adil, yaitu manusia yang menjalankan adab pada dirinya sehingga mewujudkan atau menghasilkan manusia yang baik. Keadilan juga merupakan pencerminan dari suatu kearifan (*hikmah*) yaitu ilmu yang diberikan Tuhan sehingga penerimanya mampu melakukan penilaian-penilaian yang benar.⁶⁷

Perkataan adab memiliki arti yang sangat luas dan mendalam, sebab pada awalnya perkataan adab berarti undangan ke sebuah jamuan makan, yang di dalamnya sudah terkandung ide mengenai hubungan sosial yang baik dan mulia. Penyelenggaraan perjamuan mengisyaratkan bahwa tuan rumah (penyelenggaranya) adalah orang yang terhormat dan terpuja. Orang-orang yang hadir (dalam penilaian penyelenggara) adalah mereka yang patut mendapat kehormatan. Di sini, mereka adalah orang yang beradab dan berpendidikan yang diharapkan berperilaku sesuai kedudukannya. Namun, adab kemudian digunakan dalam konteks yang terbatas, seperti untuk sesuatu yang merujuk pada kajian kesusastraan dan etika profesional dan kemasyarakatan.⁶⁸ Dalam sebuah jamuan tersebut, Alquran dianggap sebagai undangan Tuhan kepada manusia untuk menghadiri jamuan makan di atas permukaan bumi. Al-Attas menjelaskan, *The Holy Qur'an is God's invitation to a spiritual banquet, and the acquiring of real knowledge of it is the partaking of the fine food in it. In the same sense that the enjoyment of the fine food in a fine banquet is greatly enhanced by noble and gracious company, and that the food be partaken of in accordance with the rules of refined conduct, behaviour and etiquette, so is knowledge to be extolled and enjoyed, and approached by means of conduct as befits its lofty nature.*⁶⁹

Al-Attas kemudian memerujuk kepada hadits lain yang berbunyi: “Tuhan telah mendidiku (*addabani*), yang secara literal bermaksud telah menanamkan adab pada diriku), maka sangat baiklah mutu pendidikan (*ta'dib*).” Dari sisi ini maka terjemahan hadis tersebut adalah: Tuhan telah mendidiku dan menjadikan pendidikanku sebaik-baik pendidikan. Al-Attas mengutip Ibn-Manzhûr yang menyamakan *addaba* dengan *'allama*, pengertian yang diperkuat posisinya dalam menegaskan bahwa konsep pendidikan Islam yang lebih tepat itu adalah *ta'dib*.⁷⁰ Pentingnya makna adab dan keterkaitannya dengan pendidikan manusia yang baik akan semakin terasa ketika disadari bahwasanya pengenalan, yang meliputi ilmu, dan pengakuan, tindakan, tentang tempat yang pantas sebagaimana yang diterangkan sebelumnya, sangat berhubungan dengan kata-kata kunci lainnya dalam pandangan hidup Islam, seperti kebijaksanaan (*hikmah*) dan keadilan (*'adil*), realitas dan

31. ⁶⁶ Kemas Badaruddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hal.

⁶⁷ Badaruddin, *Filsafat Pendidikan Islam...*, hal. 31.

⁶⁸ Al-Attas, *Islam and Secularism...*, hal. 149.

⁶⁹ Wan Daud, *The Education Philosophy...*, hal. 176.

⁷⁰ Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam...*, hal. 176.

kebenaran (*haqq*). Realitas dan kebenaran itu sendiri dipahami korespondensi terhadap dan koherensi dengan tempat yang pantas.⁷¹

Al-Attas memberikan beberapa contoh bagaimana adab tersebut hadir dalam berbagai macam aspek pengalaman manusia. Adab terhadap diri sendiri bermula ketika seseorang mengakui bahwa dirinya terdiri dari dua unsur, yaitu akal dan sifat-sifat kebinatangannya. Ketika akal seseorang menguasai dan mengontrol sifat-sifat kebinatangannya, maka ia telah meletakkan keduanya pada tempat yang semestinya. Dengan demikian hal ini berarti ia telah meletakkan dirinya sendiri pada tempat yang benar. Keadaan seperti itu adalah keadilan bagi dirinya dan jika tidak, ia akan menjadi sesuatu yang tidak adil (*zhulm al-nafs*).⁷² Adab dalam konteks hubungan antara sesama manusia berarti norma etika yang diterapkan dalam tata krama sosial sudah seharusnya memenuhi beberapa syarat yang didasarkan pada posisi seseorang, misalnya dalam keluarga dan masyarakat. Dalam hal ini, posisi seseorang bukanlah sesuatu yang ditentukan manusia berdasarkan kriteria kekuatan, kekayaan ataupun keturunan, melainkan ditentukan oleh Alquran berdasarkan kriterianya terhadap ilmu pengetahuan, akal pikiran dan perbuatan-perbuatan yang mulia. Jika dengan tulus menunjukkan sikap rendah hati, hormat, kasih sayang, peduli dan lain-lain baik kepada orang tua, saudara, anak-anak, tetangga maupun masyarakat lainnya, hal itu menunjukkan bahwa seseorang telah mengetahui tempat yang tepat dan sebenarnya dalam hubungannya dengan mereka.⁷³

Adapun adab dalam konteks ilmu, berarti disiplin intelektual yang mengenal dan mengakui adanya hierarki ilmu berdasarkan kriteria tingkat-tingkat keluhuran dan kemuliaan yang memungkinkannya mengenal dan mengakui bahwa seseorang yang pengetahuannya berdasarkan wahyu Tuhan jauh lebih luhur dan mulia daripada mereka yang pengetahuannya berdasarkan akal. Di samping itu juga, bahwasanya segala sesuatu yang berisi petunjuk kehidupan jauh lebih mulia daripada segala sesuatu yang dipakai dalam kehidupan. Adab terhadap ilmu pengetahuan akan menghasilkan cara-cara yang tepat dan benar dalam belajar dan penerapan berbagai bidang sains yang berbeda. Seperti rasa hormat terhadap para sarjana dan guru dengan sendirinya merupakan salah satu pengejawantahan langsung dari adab terhadap ilmu pengetahuan. Dengan demikian, tujuan yang sebenarnya dalam upaya pencarian ilmu dan pendidikan adalah agar seseorang mampu mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.⁷⁴

Adab dalam kaitannya dengan alam, berarti pendisiplinan akal praktis dalam berhubungan dengan hierarki yang menjadi karakter alam semesta sehingga seseorang dapat membuat keputusan yang tepat mengenai nilai-nilai dari segala sesuatu, baik dalam konteksnya sebagai tanda-tanda Tuhan, sumber ilmu pengetahuan maupun sebagai sesuatu yang berguna bagi pengembangan ruhani dan jasmani manusia. Di samping itu, adab terhadap alam dan lingkungan juga berarti bahwa seseorang harus meletakkan tumbuh-tumbuhan, gunung, sungai, batu-batuan, danau, lembah, binatang dan habitat-habitatnya pada tempat-tempat yang semestinya. Dalam konteks bahasa, adab berarti pengenalan dan pengakuan akan adanya tempat yang benar dan tepat untuk setiap kata, baik dalam tulisan maupun percakapan sehingga tidak menimbulkan kerancuan dalam makna, bunyi dan konsep. Dalam Islam, kesusastraan disebut dengan *adabiyyah*, semata-mata karena ia dianggap sebagai penjaga peradaban dan penghimpunan ajaran yang dapat mendidik jiwa manusia dan

⁷¹ Wan Mohd Nor wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam...*, hal. 178.

⁷² *Ibid.*, hal. 178.

⁷³ Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam...*, hal. 178.

⁷⁴ *Ibid.*, hal. 178-179.

masyarakat dengan adab sehingga keduanya menduduki tempat yang tinggi sebagai manusia dan masyarakat yang beradab. Sedangkan untuk alam spiritual, adab berarti pengenalan dan pengakuan terhadap tingkat-tingkat keluhuran yang menjadi sifat alam spiritual, pengenalan dan pengakuan terhadap berbagai maqam spiritual berdasarkan ibadah, pengenalan dan pengakuan terhadap disiplin spiritual yang dengan benar telah menyerahkan fisik atau jiwa kebinatangan pada spiritual ataupun akal.

Pengenalan kembali al-Attas terhadap makna *ta'dib* sebagai konsep pendidikan Islam yang komprehensif dalam bentuk yang integral dan sistematis adalah sangat penting. Sebab, ia tidak saja secara nyata menjadi suatu yang lahir untuk pertama kali dalam dunia muslim kontemporer, tetapi yang lebih signifikan, ia memberikan konsep yang asli, integral, komprehensif dan merupakan *fremework* yang kokoh bagi teori dan praktek pendidikan kita. Para cendekiawan modern telah menemukan integrasi yang lebih baik antara ilmu agama dan apa yang disebut dengan ilmu sekuler didalam konsepsi adab dan prakteknya oleh umat Islam. Beberapa dari mereka malah menunjukkan bahwa mempergunakan beberapa kelebihan adab sebagai pendidikan terbaik dapat menolong memecahkan beberapa krisis yang terjadi pada pendidikan Barat modern. Jika dipahami secara sepintas, filsafat pendidikan Al-Attas lebih menekankan pada pengembangan individu. Namun, kesan ini tidak lah dikatakan tepat, sebab, Al-Attas mengacu pada sesuatu yang tidak dapat dipisahkan antara individu dan masyarakat dalam persaudaraan kemanusiaan. Hal ini bukan hanya didasarkan atas tinjauan kontrak sosial yang secara historis telah terjadi, tetapi dari tinjauan “ikatan primordial” yang telah terjadi antara seluruh manusia yang diciptakan Tuhan, sebagaimana dinyatakan dalam Alquran surat al-A'râf (7): 172. Manusia pertama kali menyatakan dirinya dengan kata-kata jamak, yaitu *balâ syahidnâ! Ya, kami menyaksikan*, maksudnya setiap ruh menyatakan dirinya secara individual dalam hubungannya dengan yang lain dan Tuhan mereka.

Mengenai sifat agama (*dîn*) yang secara sosial integral, al-Attas secara cermat telah menganalisa dan menafsirkan makna dasar dari akar kata “*dal- ya'- nun*” kemudian mensarikannya bahwa makna utama istilah *dîn* dapat disimpulkan dalam empat unsur, yaitu wujudnya manusia yang berhutang kepada Tuhan, penyerahan diri manusia kepada Tuhan, pelaksanaan kekuasaan pengadilan, dan suatu cerminan dari kecendrungan manusia secara alamiah atau *fitrah*, yang kembali pada hari perjanjian pertama. dengan menganalisa lebih lanjut, sebagai derivasi kata-kata *dîn* seperti *dâna* (berhutang), *dâ'in* (pemberi hutang) *dayn* (kewajiban), *dayânah* (hukuman/pengadilan), *idanâh* (keyakinan), al-Attas menghubungkan makna ini semua dalam organisasi masyarakat kosmopolitan dan bertamaddun yang di tunjukan dengan istilah *madinah* (kota), *maddana* (kebudayaan), *tamaddun* (peradaban dan kebudayaan sosial). Ketika menyatakan bahwa tujuan ilmu pengetahuan adalah melahirkan manusia yang baik, kami tidak bermaksud untuk melahirkan masyarakat yang abaik. Karena masyarakat terdiri dari individu, kalau individu-individunya sudah baik maka akan melahirkan masyarakat yang baik.⁷⁵

Karena dalam Islam, tujuan mencari pengetahuan pada puncaknya adalah untuk menjdi seorang manusia yang baik sebagai yang telah diuraikan diatas dan bukannya seorang penduduk yang baik dari negara sekuler, maka sistem pendidikan dalam Islam mestilah mencerminkan manusia, bukan negara. Perwujudan paling tinggi dan paling sempurna dari sistem pendidikan adalah universitas. Dan mengingat bahwa universitas merupakan sistematisasi pengetahuan yang paling tinggi dan paling

⁷⁵ *Ibid.*, hal. 189.

sempurna yang dirancang untuk mencerminkan yang universal maka ia mestilah juga merupakan pencerminan dari bukan sekedar manusia apa saja, melainkan manusia universal atau sempurna. Universitas modern yang berdasarkan model-model Barat tidak mencerminkan manusi, melainkan lebih mencerminkan negara sekuler. Hal ini terjadi karena dalam peradaban Barat, atau peradaban-peradaban lain selain Islam, tidak pernah ada seorang manusia sempurna yang bisa menjadi model untuk ditiru dalam hidup dan bisa dipakai untuk memproyeksikan pengetahuan dan tindakan yang benar dalam bentuk universal sebagai universitas. Hanya dalam Islam, pada pribadi Nabi saw. manusia universal atau sempurana itu ternyata. ⁷⁶

Itulah sebabnya, dalam pandangan Islam, manusia yang baik atau individu yang baik secara alami harus menjadi hamba yang baik bagi Tuhannya, ayah yang baik bagi anak-anaknya, suami yang baik bagi istrinya, anak yang baik bagi orang tuanya, tetangga yang baik bagi tetangganya, dan warga negara yang baik bagi negaranya. Dengan kata lain ia harus mengetahui kedudukannya dirinya di tengah-tengah pelbagai tingkatan manusia, yang harus dipahami sebagai sesuatu yang telah disusun secara hierarkis dan logis kedalam tingkatan –tingkatan (*darajât*) kebaikan yang berdasarkan kriteria Alquran mengenai kecerdasan, keilmuan, dan kebaikan (*ihsân*), dan harus buat selaras dengan ilmu pengetahuan itu secara positif, terpecaya, dan terpuji. ⁷⁷

Kurikulum dan Metode Pendidikan Islam

1. Kurikulum

Membahas tentang kurikulum, tentu akan mengajak untuk melihat bagaimana perangkat lunak pada lembaga pendidikan, kalau ditelusuri secara seksama kurikulum yang dirumuskan oleh Syekh Muhammad Naquib al-Attas ini digolongkan pada keutamaan pengauasaan peserta didik dalam mencapai tujuan pendidikannya. Karena tujuan pendidikan Islam menurut al-Attas untuk mewujudkan insan kamil, maka pembelajarannya pun ada yang bersifat fardu ain dan fardu kifayah. Dalam pandangan Al-Attas struktur dan kurikulum pendidikan Islam harus menggambarkan manusia dan hahekatnya, hakikat manusia bersifat ganda (*dual nature*) yaitu aspek fisikalnya lebih berhubungan dengan pengetahuannya mengenai ilmu-ilmu fisikal dan teknikal atau fardu kifayah, sedangkan keadaan spiritualnya sebagaimana terkandung dalam istilah-istilah *ruh*, *nafs*, *qalb*, dan *aql* lebih tepat berhubungan dengan ilmu inti atau fardu ain. Al-Attas membuat skema yang menjelaskan kedudukan manusia dan sekaligus pengetahuan bahwa pada dasarnya ilmu pengetahuan adalah beriman kepada Allah Swt., (*God Given*) dengan mengacu pada fakultas dan indra ruhaniyah manusia. Sedangkan ilmu capaian mengacu pada tingkatan dan indra jasmaniyah. Menurut al-Attas, bahwa akal merupakan mata rantai yang menghubungkan antara jasmani dan ruhani, karena akal pada hakikatnya adalah substansi ruhaniyah yang menjadikan manusia bisa memahami hakikat dan kebenaran ruhaniyah. Dengan kata lain, dia mengatakan bahwa ilmu-ilmu agama merupakan kewajiban individu yang menjadi pusat jantung diri manusia.

Karena itu, dalam sistem pendidikan Islam tingkat (rendah, menengah, dan tinggi) ilmu *fardlu ain* harus diajarkan tidak hanya pada tingkat rendah, melainkan juga pada tingkat menengah dan tingkat universitas. Karena universitas menurut al-Attas merupakan cerminan sistematisasi yang paling tinggi, maka formulasi

⁷⁶ Al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam...*, hal. 84-85.

⁷⁷ Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam...*, hal. 190.

kandungannya harus di dahulukan. Seperti yang dijelaskan al-Attas⁷⁸ ruang lingkup dan kandungan pada tingkat universitas harus lebih dahulu dirumuskan sebelum bisa diproyeksikan ke dalam tahapan-tahapan yang lebih sedikit secara berurutan ketingkat yang lebih rendah mengingat tingkat universitas mencerminkan perumusan sistematisasi yang paling tinggi, maka formulasi kandungannya harus didahulukan.

Al-Attas tidak membatasi pengetahuan fardhu kifayah pada delapan disiplin ilmu diatas. Hal ini bisa dipahami karena pengetahuan (*'ilm*) itu sendiri, Sifat Tuhan, tidak terbatas. Selain itu, jika fardhu ain itu dimamis dan berkembang sesuai dengan kemampuan intelektual dan spiritual seseorang serta keadaan masyarakatnya, pengetahuan fardhu kifayah juga akan berkembang sesuai dengan kemampuan dan program masyarakat tertentu.⁷⁹ Dalam hubungan ini, tidak jauh berbeda dengan pendapat al-Ghazali yang mengisyaratkan penekanan pada unsur-unsur keilmuan yang berhubungan langsung dengan masalah-masalah keagamaan dalam muatan kurikulum pendidikan Islam. Secara garis besarnya beliau menekankan agar materi kurikulum meliputi empat kelompok, yakni:

1. Ilmu-ilmu yang wajib dipelajari oleh orang perorangan seperti Ulum Alquran, Ulum al-Hadis, Fiqih dan Tafsir.
2. Ilmu yang berguna bagi kehidupan dan kesejahteraan manusia seperti Ilmu Kedokteran, Matematika, Teknologi, Politik dan lainnya.
3. Ilmu yang tergolong ilmu penunjang seperti tata bahasa dan cabang-cabangnya.
4. Ilmu yang berkaitan dengan kebudayaan seperti kemasyarakatan, sejarah dan cabang-cabang filsafat.⁸⁰

Keempat macam ilmu tersebut, menurut al-Ghazali memiliki kriteria secara bertingkat. Golongan pertama termasuk ilmu fardhu ain yang wajib dipelajari oleh setiap muslim, sedangkan golongan yang kedua termasuk ilmu fardhu kifayah yang tidak wajib dipelajari oleh setiap muslim, namun minimal harus ada diantara orang muslim yang mempelajarinya. Adapun yang ketiga adalah sunnah boleh dipelajari dan boleh tidak, tetapi bagi yang mempelajarinya memperoleh pahala. Sedangkan yang keempat termasuk mubah, ilmu yang boleh dipelajari dan boleh juga tidak dipelajari.⁸¹ Persiapan spiritual yang dimaksudkan disini adalah sebagaimana kita kenal dalam Islam setiap tindakan harus didahului oleh niat, dalam pernyataan hadist yang cukup terkenal dinyatakan bahwa: *“perbuatan seseorang itu berdasarkan niat (niyyah) dan Allah akan memberikan pahalah sesuai dengan niat hamba-Nya”*. Al-Attas mengakui adanya sifat spiritual yang mendasar dalam praktik pendidikan, prinsip ini sudah tidak asing lagi, tapi sudah didengungkan oleh pemikir-pemikir muslim terdahulu dalam semangat yang sama, termasuk Al-Ghazali yang menekankan ikhlas sebagai kewajiban kedua setelah membimbing peserta didik dengan penuh rasa simpati seakan-akan anak sendiri. Al-Thusi juga mementingkan bagi penuntut ilmu untuk mencari ridha Allah Swt. semata. Dengan kata lain peserta didik wajib mengembangkan adab yang sempurna dalam proses menuntut ilmu.

Disamping niat keikhlasan, kejujuran, dan kesabaran juga sangat penting dalam Islam. Abû Sa'îd al-Kharrâz, seorang sufi terkenal abad ke-9 M, mengatakan

⁷⁸ Saiful Muzani, *Pandangan Dunia dan Gagasan Islamisasi Ilmu Syed Muhammad Naquib Al-Attas*, dalam Jurnal Hikmah, No. 3 Juli-Oktober 1991.

⁷⁹ Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam...*, hal. 282.

⁸⁰ Jalaluddin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 1994), hal. 50.

⁸¹ *Ibid.*, h. 174.

bahwa salah satu prinsip etika adalah keikhlasan, kebenaran dan kesabaran.⁸² Peserta didik harus mengenal prinsip ini sejak dini dan harus mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga kualitas imannya menjadi lebih kuat dan lebih kukuh, disamping amal perbuatannya yang lurus dan ikhlas.⁸³ Adapun sifat utama yang harus ada pada diri pendidik adalah niat yang lurus. Niat yang lurus disini adalah menjalankan tugas/amanah semata-mata sebagai ibadah kepada Allah dan perbuatan yang sangat terpuji dimata peserta didik. Sehingga setiap gerak-gerik seorang pendidik selalu mendatangkan asumsi positif bagi peserta didik, singkatnya pendidik yang berwibawa dimata peserta didiknya.

Pendidikan Islam ditempuh dengan landasan dan sumber yang jelas dan telah mapan, yang pemahaman dan penafsiran serta penjelasannya membutuhkan ilmu pengetahuan yang benar-benar otoritatif (kuat). Alquran sendiri menyerukan manusia untuk menyerahkan amanah kepada yang otoritatif dibidangnya (*ahl al-zikri*) jika tidak mengetahui tentang sesuatu. Oleh karena itu, peran seorang guru dianggap sangat penting dalam membantu peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkannya. Pendidik harus berpegang pada asas utamanya sebagai pengemban amanah yang menuntun arah dan tujuan yang hendak dicapai dalam arti yang ideal (sesuai harapan). Sesuai dengan tujuan pendidikan yang diformulasikan al-Attas, ta'dib ialah pembentukan Akhlak. Maka pendidik harus terlebih dahulu menjadi sosok teladan yang patut, berwibawa, dan taat pada perintah Allah Swt. Dalam pernyataan diatas, perlu kita kaitkan dengan pernyataan al-Ghazali: "Makhluk yang paling sempurna dimuka bumi ini adalah manusia. Sedangkan yang paling mulia penampilannya ialah kalbunya,. Guru atau pengajar selalu menyempurnahkan, mengagungkan dan mensucikan kalbu itu serta menuntunnya untuk dekat kepada Allah..." dan dia juga berkata: "Seorang yang berilmu dan bekerja dengan ilmunya itu, dialah yang dinamakan orang besar dibawah lolong langit ini. Ia bagai mata hari yang mencahayai orang lain, sedang ia sendiripun bercahaya. Ibarat minyak kasturi yang baunya dinikmati orang lain, ia sendiripun harum."

Dari pernyataan diatas, dapat dipahami bahwa profesi keguruan merupakan profesi yang paling mulia dan paling agung disbanding dengan profesi yang lain. Dengan profesi itu seorang guru menjadi prantara antara manusia dalam hal ini murid dengan Penciptanya, Allah Swt. Kalau direnungkan tugas guru adalah seperti tugas para utusan Allah. Selain keharusan adanya sifat diatas, al-Attas menekankan pendidik untuk menjalankan fungsinya dengan landasan rasa yang ikhlas. Dengan menyerahkan setiap aktivitas mengajarnya sebagai ibadah yang ditangguhkan nanti oleh Allah ganjaranya. Menyikapi adanya tuntutan kesejahteraan yang diinginkan, selayaknya sama seperti manusia yang lain (honor), harus diperhatikan dengan tidak berlebihan dari hak seorang Pendidik. beliau melihat banyak para pendidik dalam pemikiran Islam yang tidak mencerminkan ide-ide dan kepribadian yang mulia dalam kehidupan pribadi mereka. Misalnya, banyak guru filsafat yang tidak menunjukkan dasar-dasar berpikir logis dalam menyelesaikan urusan pribadi mereka sendiri.⁸⁴

2. Peserta Didik

Peserta didik adalah seorang anak manusia yang mengalami proses pendidikan. Ia selalu mengalami perkembangan sejak terciptanya sampai meninggal

⁸² Al-Kharrâz, *Kitâb Al-Shidq*, ed dan terj. A.J. Arberry, (Calcutta: Oxford university press, 1937), hal. 4.

⁸³ *Ibid.*

⁸⁴ Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam...*, hal. 264.

dengan proses perubahan-perubahan yang terjadi secara wajar.⁸⁵ Ada sebagian pakar pendidikan mendefinisikan peserta didik berdasarkan umur, ada pula yang mendefinisikan berdasarkan kriteria kemampuan belajar, tingkat kedewasaan dan bahkan ada pula yang memberikan definisi peserta didik berdasarkan perkembangan jasmaniah seseorang.⁸⁶ Oleh karena itu, unsur pendidik dalam proses pendidikan ini menjadi hal yang sangat penting. Peserta didik disarankan untuk tidak tergesa-gesa belajar kepada sembarang pendidik atau guru. Sebaiknya peserta didik harus meluangkan waktu untuk mencari guru yang terbaik dalam bidang yang ia gemari. Karena salah satu aspek penting dalam pendidikan Islam adalah pencarian dan pengakuan otoritas yang benar dalam setiap cabang ilmu dan pengetahuan.⁸⁷

Sedangkan menurut al-Attas otoritas tertinggi adalah Alquran dan Nabi, yang kemudian dilanjutkan oleh para sahabat dan para ilmuwan yang benar-benar mengikuti sunnahnya, memiliki derajat, pengetahuan, kebijaksanaan dan pengalaman spiritual, yang selalu mempraktikkan agama pada tingkatan ihsan. Pentingnya mendapatkan otoritas atau pendidik yang memiliki reputasi tinggi untuk mencapai gelar tertentu menjadi suatu tradisi. Al-Ghazali mengingatkan dan menekankan peserta didik untuk tidak bersikap sombong, ia harus memerhatikan mereka yang mampu membantunya dalam mencapai kebijaksanaan, kesuksesan dan kebahagiaan serta tidak hanya berlandaskan kepada mereka yang termasyhur atau terkenal.⁸⁸ Peserta didik harus menghormati dan percaya kepada seorang pendidik atau guru, harus sabar dengan kekurangannya dan menempatkannya dalam perspektif yang wajar. Al-Attas mengemukakan suatu anekdot yang menceritakan tentang seorang murid yang suatu ketika bertanya kepada gurunya mengenai alasan mengapa ia tidak dipromosikan untuk belajar ilmu yang lebih tinggi setelah belajar kepadanya selama tiga puluh tahun. Gurunya berdiri dan membuat dua pernyataan pada dinding di dekatnya dan bertanya kepada muridnya, “Anakku, katakanlah kepadaku apa yang kau lihat di sini?” (guru tersebut menunjuk jarinya ke dinding). Mengapa? Saya melihat dua titik, jawabnya. Kemudian, guru itupun menjelaskan bahwa perjalanan spiritual muridnya belum berkembang karena ia hanya melihat titik kecil dan tidak melihat luasnya dinding yang putih itu sehingga hanya menunjukkan hal yang remeh, dengan demikian ia melewatkan kebenaran.⁸⁹

Dalam konsep ta'dib juga dijelaskan bahwa suatu ilmu tidak dapat diajarkan atau disalurkan (transfer) kepada pelajar kecuali orang itu telah memiliki adab yang tepat terhadap ilmu pengetahuan, berbagai disiplin dan otoritasnya yang legitimatif. Berdasarkan konsep tersebut, maka peserta didik sebagai orang yang akan menerima ilmu pengetahuan harus memiliki adab atau akhlak yang luhur. Hal ini merupakan implikasi dari penerapan konsep ta'dib tersebut. Di samping itu, peserta didik harus mempunyai keikhlasan dan kejujuran niat dalam mencari ilmu pengetahuan sehingga peserta didik mampu mengamalkan ilmu yang diperolehnya dengan baik dan benar. Keikhlasan dan kejujuran niat tersebut berkaitan dengan tujuan peserta didik mencari ilmu, yang dalam konsep ta'dib ini mereka harus menuntut ilmu untuk mencari ridho Allah, mendekatkan diri terhadap-Nya dan membersihkan hati dengan menjauhkan diri dari segala perbuatan bodoh. Sebagaimana al-Attas menjelaskan bahwa terdapat

⁸⁵ Sutari Imam Barnadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1993), hal. 77-78.

⁸⁶ Jasa Ungguh Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif*, (Yogyakarta: PustakaPelajar, 2005), hal. 141.

⁸⁷ Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam...*, hal. 260.

⁸⁸ Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam...*, hal. 260.

⁸⁹ *Ibid.*, hal. 262.

sifat spiritual yang mendasar dalam pendidikan. Tujuan peserta didik mencari ilmu tersebut sesuai dengan pendapat Ikhwan al-Shafa yang mengatakan bahwa seseorang yang menuntut ilmu harus sesuai dengan tujuan ukhrawi, karena akan terjadi kegagalan bila ilmu pengetahuan hanya dicari berlandaskan tujuan duniawi. Peserta didik juga seharusnya tidak menyibukkan diri pada opini yang bermacam-macam. Sebaiknya, ia menguasai teori sebaik penguasaannya dalam praktik.⁹⁰

3. Bahasa

Pada kalangan pemikir muslim kontemporer hanya al-Attas yang baru menyadari pentingnya peranan bahasa sebagai alat dan sarana yang mendasar dalam pendidikan agama dan kebudayaan dan peradapan. al-Attas selalu menganalisis bahasa dan menjelaskan bahasa secara benar, khususnya dalam bahasa “rumpun Islam” sehingga makna yang benar mengenai istilah dan konsep kunci Islam yang termuat didalamnya tidak berubah atau dikacaukan. Singkatnya peranan bahasa ini, al-Attas mengharapkan kaum terpelajar muslim untuk memusatkan perhatian pada misteri bahasa arab dan bahasa asing lainnya. Begitu juga dalam proses pencarian ilmu pengetahuan, kedudukan bahasa sebagai alat dan sarana komunikasi yang sungguh tidak dapat dinafikan. Berita yang benar adalah salah satu sarana untuk untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, disamping pancaindra, akal, dan intuisi. Komunikasi antara berita yang benar dan penafsiran sumber tulisan ataupun verbal dari semua saluran ilmu lainnya hanya akan membuahkan hasil jika kedua belah pihak yang terlibat memahami makna yang benar dari pesan yang disampaikan.⁹¹

4. Metode Tauhid

Salah satu karakteristik dan epistemologis Islam yang dijelaskan secara inklusif dan telah dipraktikkan oleh al-Attas adalah *metode tauhid dalam pencapaian ilmu pengetahuan*.⁹² Metode ini terkadang sangat menjengkelkan ketika seseorang telah memahami agama Islam, konsep-konsep dan prinsip-prinsip etikanya banyak yang bertanya mengenai cara mengimplikasinya dalam kehidupan profesi pribadi mereka. Dalam hal ini al-Attas hanya menggaris bawahi bahwa jika seseorang telah benar-benar memahami ini semua, pertanyaan seperti ini tidak semestinya diutarakan, karena tidak ada dikotomi antara apa yang dianggap teori dengan praktik, kecuali kalau terhalang oleh faktor eksternal yang tak dapat dielakan.⁹³

5. Metafora dan Cerita

Salah satu ciri khas dalam konsepsi pendidikan al-Attas adalah pada metode pendidikan Islam yaitu penggunaan metafora dan cerita sebagai contoh atau perumpamaan yang disampaikan secara lisan (ceramah) maupun tindakan, sebuah metode yang juga banyak terdapat dalam Alquran dan hadits. Efektivitas penggunaan metode ini sudah tidak diragukan lagi, begitu juga dalam sejarah pendidikan di barat yang tidak lepas menggunakan metode ini. Al-Attas pada karyanya Rangkaian Ruba'at, telah menggunakan metafora cermin yang biasa dipakai oleh para sufi pada masa lampau, untuk menyimbolkan dunia yang diciptakan ini sebagai cerminan dari realitas Absolut.⁹⁴

6. Media

⁹⁰ *Ibid.*, hal. 258.

⁹¹ *Ibid.*, hal. 291-293.

⁹² Al-Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam...*, hal. 4.

⁹³ Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam...*, hal. 293-297.

⁹⁴ *Ibid.*, hal. 310-311.

Realitas tunggal pada diri manusia adalah kemampuan-kemampuan setiap unsur indera yang saling berhubungan yang dimanifestasikan kedalam proses persepsi yang mengeluarkan aktivitas. Pada diri manusia terdapat lima alat penginderaan eksternal yang diantaranya adalah perasaan untuk meraba, merasa, mencium, melihat serta indera untuk mendengar yang dapat menerima data partikular dari dunia dan pengalaman indrawi.⁹⁵ Disini, memanfaatkan indera secara maksimal akan menjadi upaya yang efektif untuk menangkap pembelajaran yang ada disekitar tempat tinggal peserta didik, hal ini sebagai mana perintah pertama yang turun kepada Nabi yakni iqra' (bacalah). Dari perintah tersebut maka manusia harus membaca keadaan sekitarnya baik yang tersurat maupun yang tersirat agar mengambil hikmah dibalik penciptaanya.

7. Ruang belajar

Salah satu faktor penunjang yang sangat penting dalam proses pembelajaran adalah ruang belajar yang memenuhi standar kelayakan selama proses pembelajaran berlangsung, keadaan yang nyaman dapat mempengaruhi pencapaian hasil belajar yang dilakukan. Selain itu penempatan (struktur) letak yang strategis dan lingkungan yang ikut mendukung proses pencapaian hasil dari pembelajaran, dan ide desain semacam ini telah diterapkan al-Attas pada kampus ISTAC sejak awal berdirinya.

8. Perpustakaan

Perpustakaan merupakan unsur atau kebutuhan yang sangat penting dalam pengembangan ilmu, dengan bersandar pada pustaka/literatur yang lengkap maka penguasaan terhadap keilmuan yang luas dan mampu menjawab segala persoalan yang dihadapi oleh kalangan pendidik maupun menumbuhkan keaktifan peserta didik dalam memperkaya wawasan sendiri secara mandiri dengan melacak informasi yang terkandung luas dalam perpustakaan.

Kesimpulan

Manusia adalah makhluk yang memiliki kebebasan serta mampu mengembangkan inovasi dan kreativitasnya, maka penerapan proses pendidikannya hanya sebatas transformasi atau pengenalan pengetahuan tanpa penggunaan otoritas atau pemaksaan. Definisi yang dikemukakan oleh al-Attas tentang pendidikan Islam yang menggunakan istilah *ta'dib* ini menjurus pada akar filsafat pendidikan Islam. Sebagaimana al-Attas menghendaki bahwa pendidikan Islam adalah usaha agar manusia mengenali dan mengakui tempat Tuhan dalam kehidupannya. Definisi ini bersifat abstrak, sulit dipahami dan juga sulit untuk dioperasionalkan. Dengan demikian, konsep *ta'dib* ini semestinya harus di jelaskan sedemikian rupa sehingga mudah dipahami oleh berbagai kalangan.

Al-Attas menawarkan konsep *ta'dib* untuk pendidikan Islam bukanlah semata tanpa alasan, melainkan sebuah solusi supaya ilmu yang disampaikan dapat melekat pada diri manusia. Pendidikan kekinian mengalami krisis, dimana krisis tersebut tidak hanya pada peserta didik, akan tetapi tampak pula pada kalangan pendidik. Oleh sebab itu, mengedepankan adab merupakan solusi pendidikan kekinian, sebab ia mengandung hal-hal yang telah kita sebutkan di atas. Menafikkan adab dalam khazanah pendidikan Islam sama saja menjerumuskan manusia pada kebodohan.

⁹⁵ *Ibid.*, hal. 297.

Dengan demikian, konsep adab sebagai solusi untuk pendidikan Islam mestilah menjadi faktor utama dalam menjadikan manusia sempurna.

Konsep *ta'dīb* menngafirmasikan langsung terhadap adab, sebab muatan *ta'dīb* tersebut tidak hanya pada aspek kognitif saja, akan tetapi di dalamnya mengandung pendidikan spiritual, moral, akal, dan sosial. Dengan demikian adab menjadi fondasi utama dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan. Adab erat kaitanya dengan pendidikan profesional sehingga menghasilkan insan yang sempurna. Manusia yang sempurna dibentuk dengan pendidikan, begitu juga dengan orang yang terpelajar adalah orang baik. Baik di sini dimaksudkan adalah kebaikan adab dalam pengertian yang menyeluruh. Landasan filosofis lain dari itu adalah adab sangat berkaitan dengan ilmu, sebab ilmu tidak dapat didoktrin jika orang tersebut tidak memiliki adab yang tepat terhadap dirinya. Dengan demikian *ta'dīb* merupakan transformasi diri individu menjadi beradab atau dengan kata yang lebih mudah yaitu proses adab dalam arti yang sesungguhnya. Oleh sebab itu *ta'dīb* harus dipandang sebagai bentuk khusus pendidikan tipikal Islam dibandingkan bentuk pendidikan (*ta'līm*) lain.

Daftar Pustaka

Al-Attas, Syed Muhammad, Naquib, *Aims and Objectives of Islamic Education*, Jeddah: King Abdul Aziz University, 1979.

_____, *Islam dan Sekularisasi*, terj. Karsidjo Djojokusarno, Bandung: Pustaka, 1981.

_____, *Konsep Pendidikan Dalam Islam* terj. Hadar Bagir, Bandung: Mizan, 1996.

_____, *Islam dan Secularisme*, Bandung, Pustaka Salman ITB, 1981.

_____, *Maḥmūd al-ta'līm fī al-Islām; Al-Taṣawwuri li falsafah Islāmiyyah li al-ta'līm*, Kuala Lumpur, ISTAC, 1998.

_____, Syed Muhammad, Naquib, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam*, Kuala Lumpur: ISTAC, 1995.

Al-Kharrāz, *Kitāb Al-Shidq*, ed dan terj. A.J. Arberry, Calcutta: Oxford university press, 1937.

Arifin, Muzayyin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003.

Badaruddin, Kemas, *Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.

Barnadib, Sutari Imam, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, Yogyakarta: Andi Offset, 1993.

Clapp, James Gordon, "Locke, John", *The Encyclopedia of Philosophy*, edited by Paul Edwards (ed.), Volume III and IV, New York: Simon and Schuster and Prentice Hall International, 1996.

- D. Marimba, Ahmad, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: al Ma'arif, 1989.
- L. C. Deighton (ed.), *The Encyclopedya of Education*, volume VI, New York: The Macmillan Company and The Free Press, 1971.
- Langulung, Hasan, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Pustaka Al- Husna Baru, 2003.
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam; di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: Rajawali Press, 2005.
- Muliawan, Jasa, Ungguh, *Pendidikan Islam Integratif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Muzani, Saiful Muzani, *Pandangan Dunia dan Gagasan Islamisasi Ilmu Syed Muhammad Naquib Al-Attas*, dalam Jurnal Hikmah, No. 3 Juli-Oktober 1991.
- N. Tarcov, *Locke's Education for Liberty*, Chicago: The University of Chicago Press, 1969.
- Nasution, Harun Nasution, *Islam Rasional*, Bandung: Mizan, 1995.
- Nasution, Hasyimsyah, *Filsafat Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005.
- Nasution, Yasir Muhammad, *Manusia menurut Al-Ghazali cet-4*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.
- Park, Joe, *Selected Reading in the Philosophy of Education*, New York: The Macmillan Company, 1960.
- Ridha, Rasyid Muhammad, *Tafsir al-Manar*, Kairo: Dar al-Manar, 1373 H.
- Ridjaluddin, *Filsafat Pendidikan Islam. Pnadangan KH. Ahmad Dahlan dan beberapa tokoh lainnya, pemecahan Plobema Bangsa*, Jakarta: Pusat kajian Islam FAI UHAMKA, 2009.
- Rupert C. Lodge, *Philosophy Of Education*, New York: Harer and Brothers, 1974.
- Setia, Adi, "membangun peradaban Islam dari Dewesternisasi Kepada Islamisasi Ilmu Pengetahuan," *Islamia* thn II no. 6, September 2005.
- Tanthowi, *Begawan Muhammadiyah: Bunga Rampai Pengukuhan Guru Besar Tokoh Muhammadiyah*, Jakarta: PSAP, 2005.
- Usman Said dan Jalaluddin dan, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajawali Press, 1994.
- W. Yolton, *John Locke and The Way of Ideas*, Oxford: The Oxford University Press, 1968.

Wan Daud, Wan Mohd Nor, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib Al-Attas*, Bandung: Pustaka, 1997.

Wan Daud, Wan Mohd Nor, *The Educational Phylosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib Al-Attas: An Exposition of The Original Concept of Islamization* , Kuala Lumpur: ISTAC, 1998.

Yunus, Mahmud, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: Hidakarya Agung, 1973.